

Sesudah Zaman Tuhan

Sajak-Sajak dari Masa Covid-19

Abi N. Bayan • Akbar Rizky Sholeh • Almer Kasa • Angga

Wijaya • Anugrah Gio Pratama • Arif P. Putra • Aslan Abidin • Bayu Hartendi • Budhi
Setyawan • Daffa Randai • Dahri Dahlan • Dedy Tri Riyadi • Djefri Bantahari • Emma Hanubun
• Erviana Hasan • Fajar M. Fitrah • Fitriawan Nur Indrianto • Galeh Pramudianto • Giovanni A.
L Arum • Gody Usnaat • Herman RN • Herman Suryadi • Hudan Nur • Igir Al Qatari • Inggrid
Linda Hanna Pangkey • Iqbal H. Saputra • Irwan Segara • Isbedy Stiawan ZS • Jafar Lantowa •
Jerome Marciano • Khalish Abniswarin • Kiki Sulisty • Maria Rosse Lewuk • Maulidan Rahman
Siregar • Pringadi Abdi Surya • Rahmadina • Ramoun Apta • Remon Sulaiman • Riki Utomi •
Sandi Firly • Shella Rimang • Stebby Julionatan • Syaifuddin Gani • Titan Sadewo • Tri Hartati
• Wahyu Toveng • Yoan S. Nugraha

Sesudah Zaman Tuhan

Sajak-Sajak dari Masa Covid-19

Penulis:

Abi N. Bayan • Akbar Rizky Sholeh • Almer Kasa • Angga
Wijaya • Anugrah Gio Pratama • Arif P. Putra • Aslan Abidin • Bayu Hartendi •
Budhi Setyawan • Daffa Randai • Dahri Dahlan • Dedy Tri Riyadi • Djefri Bantahari •
Emma Hanubun • Erviana Hasan • Fajar M. Fitrah • Fitriawan Nur Indrianto • Galeh
Pramudianto • Giovanni A. L. Arum • Gody Usnaat • Herman RN • Herman Suryadi •
Hudan Nur • Igir Al Qatari • Ingrid Linda Hanna Pangkey • Iqbal H. Saputra • Irwan
Segara • Isbedy Stiawan ZS • Jafar Lantowa • Jerome Marciano • Khalish Abniswarin
• Kiki Sulistyo • Maria Rosse Lewuk • Maulidan Rahman Siregar • Pringadi Abdi
Surya • Rahmadina • Ramoun Apta • Remon Sulaiman • Riki Utomi • Sandi Firly •
Shella Rimang • Stebby Julionatan • Syaifuddin Gani • Titan Sadewo • Tri Hartati •
Wahyu Toveng • Yoan S. Nugraha

Sesudah Zaman Tuhan

Sajak-Sajak dari Masa Covid-19

©Anugrah Gio Pratama (ed.)

Pertama terbit: Mei 2020

Tata Letak & Perancang Sampul : Anugrah Gio Pratama

Foto : Anshorullah Faruqi

Hak cipta seluruh karya ini menjadi milik para penulis masing-masing. Seluruh karya dalam kumpulan ini bisa disebarakan, dicetak, dan disalin secara bebas dengan catatan tetap mencantumkan nama penulis karya.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, kumpulan puisi *Sesudah Zaman Tuhan* dalam bentuk buku elektronik akhirnya terbit. Buku ini ditulis oleh 47 penyair yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Ide pembuatan buku sebenarnya muncul karena rasa simpati saya untuk meningkatkan kegiatan literasi masyarakat di masa pandemi Covid-19 ini.

Awal mula saya merasa ragu, namun akhirnya saya beranikan diri untuk menghubungi beberapa penyair yang sudah memiliki nama di jagat kesusastraan Indonesia agar mereka mau membuat suatu kumpulan puisi dalam bentuk buku elektronik. Ternyata orang-orang yang dihubungi tadi memberi respon positif terhadap proyek yang diajukan. Adapun tugas saya dalam proyek ini hanyalah sebagai jembatan yang mengumpulkan karya-karya penyair. Di luar dugaan, beberapa penyair yang ikut berkontribusi ternyata tidak hanya mengirimkan karya, tapi mereka juga memberikan banyak masukan dan dukungan hingga akhirnya proyek ini diisi oleh para penyair yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia.

Harapan saya dengan lahirnya buku *Sesudah Zaman Tuhan*, yakni dapat menjadi pemicu semangat bagi para penyair untuk terus berkarya dalam kondisi apa pun, semoga dengan buku ini masyarakat mendapat asupan bacaan yang baik serta dapat mengisi waktu luang mereka selama masa karantina dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Terakhir, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut ambil bagian dalam proyek ini. Terima kasih atas kiriman karyanya, atas segala masukannya, atas kerjasamanya, atas segalanya. Sungguh, buku ini tanpa kalian akan terasa kurang. Kepada para pembaca saya ucapkan, “Selamat membaca dan menyelami kata-kata!”

Banjarmasin, 17 Mei 2020

Anugrah Gio Pratama

Daftar Isi

Kata Pengantar — 3

Daftar Isi — 4

ABI N. BAYAN

Di Perumahan Seratus — 11

Yang Basah — 12

Dari Polemik ke Pandemi — 13

AKBAR RIZKY SHOLEH

Mey — 15

Melawat Tuhan — 16

ALMER KASA

Laki-Laki dari Dolom — 18

Habis — 19

ANGGA WIJAYA

Menulis Halusinasi — 21

Ratnakara — 22

ANUGRAH GIO PRATAMA

Sepotong Kisah Luka — 24

Balada Ibu dan Anak dalam Peperangan — 26

ARIF P. PUTRA

Memikirkan Ibu — 28

Lagu Lama Kalera — 29

Pasca Wabah — 30

ASLAN ABIDIN

Covid-19: Sajak Terakhir Sebelum Punah — 32

Sesat Setia Selalu — 34

BAYU HARTENDI

Perdu — 36

Kida — 38

BUDHI SETYAWAN

Di Rumah Saja — 40

Tentang Jarak — 42

Tempat Berlindung — 43

DAFFA RANDAI

Terkubur Kau dalam Dukaku — 45

Kita Tak Harus Bertikai — 46

Bulan Bunga Mekar — 47

DAHRI DAHLAN

Pada Sepi — 49

April Segera Tandas — 50

DEDY TRI RIYADI

Social Distancing — 52

Self-Quarantine — 54

DJEFRI BANTAHARI

Bone Pantai — 57

Kerinduanku (Lagi) — 59

EMMA HANUBUN

Jahit Tubuh — 62

Jakarta dalam Polusi — 63

ERVIANA HASAN

Purnama di Langit Timika — 66

Pejalan Sunyi — 67

FAJAR M. FITRAH

Setelah Lagista — 69

Sampai Sini — 71

Di Ujung Minggu — 72

FITRIAWAN NUR INDRIANTO

Ramadan di Jakarta Saat Korona Merajalela — 76

Ramadan di Tengah Pandemi Korona — 78

PSBB — 80

GALEH PRAMUDIANTO

Seragam Sekolah — 82

Barus, Suatu Ketika — 83

GIOVANNI A. L. ARUM

Et Tenebrae Erant Super Abyssum — 85

Adelina yang Fana — 86

Visitatio Mortis — 88

GODY USNAAT

Hari Ketiga Pelayaran — 90

Dongeng Api dan Sekolah Pedalaman — 91

HERMAN RN

Ibukota — 93

Empat Belas Hari — 95

Mengapa Menutup Rumah Tuhan — 97

HERMAN SURYADI

Pada April Kutitip Pesan buat Mei — 100

Bertahan di Bumi Sendiri — 101

HUDAN NUR

Savas Ali (1) — 104

Savas Ali (2) — 106

IGIR AL QATARI

Perempuan Bermata Bening — 109

Senandung Rahasia — 111

Papua — 113

INGGRID LINDA HANNA PANGKEY

Madah dan Elegi — 115

Jangan Dulu Terjaga — 118

IQBAL H. SAPUTRA

Doa — 122

Kecemasan — 124

Ada Tetangga Mati Bukan karena Pandemi — 125

IRWAN SEGARA

Ode kepada Sepasang Tangan — 128

ISBEDY STIAWAN ZS

Covid 19, Ajari Aku Tahu Jaga Diri — 130

Aku Harus Buru Lagi — 133

Ihwal Jempol — 135

JAFAR LANTOWA

Kembali ke Rumah — 138

JEROME MARCIANO

Cermin & Kabut — 140

Seseorang di Bulan — 141

KHALISH ABNISWARIN

Tanpa Pelukan Khadijah — 143

Sambutan Khusus Penjaga Hotel — 144

Kalau Aku Mudik Nanti — 145

KIKI SULISTYO

Hantu Wuhan — 147

Pengertian Api — 148

Piala untuk Pikiran Terlarang — 149

MARIA ROSSE LEWUK

Pulang — 151

Riak Rindu Bulan Mei — 152

Etalase Sunyi — 153

MAULIDAN RAHMAN SIREGAR

Tertidur — 155

PRINGADI ABDI SURYA

Kepada Pinokio — 157

Hal-Hal yang Membuat Kita Bersedih — 159

Kesepian — 161

RAHMADINA

Keringkuhan Hati — 163

RAMOUN APTA

Membangun Rumah — 166

Semen Padang 1 — 168

Semen Padang 2 — 170

REMON SULAIMAN

Malam Ketika Upik Demam — 172

Pulang — 173

RIKI UTOMI

Segenap Tubuh, Sealir Darah — 175

Dalam Genggam Tangan — 177

Sirine Kematian — 178

SANDI FIRLY

- Telah Tiba pada Kita Tahun Luka — 180

SHELLA RIMANG

Titik Nadir — 183

Ruang Pamit Secangkir Kopi — 184

STEBBY JULIONATAN

Sesudah Zaman Tuhan — 186

Positif — 187

SYAIFUDDIN GANI

Narasi Sesembahan — 189

Kendari Hari Pertama Isolasi — 191

TITAN SADEWO

Di Seberang Pulau — 193

Di Kereta Api — 194

Jam 3 Pagi — 195

TRI HARTATI

Dunia Memang Fana — 197

Langit Fajar — 198

Manusia yang Berdoa — 199

WAHYU TOVENG

Populer — 201

Selasar yang Tertikam — 202

YOAN S. NUGRAHA

Kopi Kaki Lima — 204

Senandung Mata Tuhan — 205

Dari Bilik Lantai Enam — 206

Tentang Penulis — 209

Tentang Fotografer — 224



DI PERUMAHAN SERATUS

Abi N. Bayan

Ini kali pertama tubuh kita terpaku di antara deretan rumah yang tubuh dan warnanya serupa. Jalannya bercabang-cabang seperti isi kepala yang dipenuhi gelisah dan cemas. Masih di sini kita dan belum bisa berkemas, di antara deretan pohon dan bunga-bunga yang menunggu matahari. Dari dapur wangi ikan suguru seperti tangan ibu yang melambai untuk kembali ke pesisir, ke tepi pantai. Ke tempat perahu ayah bersandar, ke tempat ibu menyiapkan boks, untuk ikan-ikan yang ingin beristirahat sebelum dibawa kemas, ke kota yang akhir-akhir ini sepi. Masih di sini, menadah kopi dan berpikir bahwa laut adalah buku tua yang wajib dibaca.

Weda, 18 April 2020.

YANG BASAH

Abi N. Bayan

Ke tali mana kita gantung nasib
dan rindu yang basah ini?
ke atap speed boat
dermaga seperti ibu
pelukannya begitu dekap

entah kapan kita kembali ke laut
menyalakan mesin,
mengeringkan nasib yang basah di darat
di rumah yang apinya menyala
dari tubuh yang berhari-hari
diadu ombak, dikecup-kecup matahari.

Berbahagiaalah kita
yang duduk di rumah
sambil menunggu biru-biru
dan merah-merah berdatangan

berbahagiakah kita
yang duduk di tiang pelabuhan
sambil meletakkan tangan di kepala

berbahagiakah kita yang patuh
meski jatuh
dan harus basah berkali-kali.

Tobelo, 2020.

DARI POLEMIK KE PANDEMIK

Abi N. Bayan

Dari polemik kita kembali dihajar pandemik. dari rumah-rumah yang harum doa dan wangi cemas. kita pandangi jalan-jalan, kita temukan hanya sepi. dalam gelisah dan kekhawatiran. kita bertanya-tanya, ke mana, ke mana, ke mana keramaian dan kerumunan itu harus pergi. apakah benar ke rumah-rumah ia harus menepi, atau kepada ibu, atau kepada bumi ia harus kembali, bumi yang bertahun-tahun kita tingkahi, kita lukai, hingga kadang air matanya naik ke langit menjadi hujan, dan banjir membawa kita ke mana-mana.

Dari polemik kita kembali dihajar pandemik, tapi sejak awal, tuan-tuan kita lebih takut kehilangan recehan daripada nyawa. kini siapa yang sibuk dan siapa yang harus berembuk, setelah di rumah, kita duduk penuh cemas, menghitung nyawa-nyawa pergi, di tengah nafkah yang tak terberi. Oh Tuhan, meski kematian adalah kemestian, berilah kami titian.

Morotai, 2020.



MEY

Akbar Rizky Sholeh

mey
kita telanjang
mencabik kota
meretas sumpah serapah
tersesat di alun-alun
menawar pelaminan
satu ranjang.
kemudian bergegas,
merapikan kelamin
mencucinya satu malam
dari ketiadaan.

Banjarmasin, 2020

MELAWAT TUHAN

Akbar Rizky Sholeh

sejak lelaki itu dikutuk batuk
mendadak ia asuh purnama
menuju jantung dan berjalan terseok
melawat matahari.
kemudian pamit.

Banjarmasin, 2020



LAKI-LAKI DARI DOLOM

Almer Kasa

delapan kali kau seberangi sungai itu
dulu mamakmu pernah mencuci *sumpok* di sana
juga sisa-sisa keringat bapakmu setelah habis berburu
atau abu yang menempel di bajumu usai habis bermain gasing

sekarang apa yang bakal kau cuci, laki-laki?

delapan kali kau seberangi sungai itu
tak ada yang lebih deras
dari airmata anak-anakmu
yang kehabisan susu

biji-biji kakao di *basung* reot
entah bakal kau tukar atau kau jual
kepada para juragan yang tak menghitung-pedulikan
nyeri luka di telapak kakimu bekas batu-batu tajam sungai

sekarang siapa yang bakal kau caci, laki-laki?

(2020)

HABIS

Almer Kasa

setiap kali kau melihat ke langit biru
kau kenang lagi kejadian tempo hari:
tanah memberikan tubuhnya untuk anak-anak
gembala dan kerbau-kerbau
hutan membuka pintu untuk kau berburu
dan hijau sungai menghapus bau keringat anak-anakmu

tetapi anak-anakmu telah pergi ke negeri-negeri jauh
berburu di pusat-pusat kota
sebab di sini, kau tahu sendiri: buruan kehilangan hutan,
tanah tidak lagi milik anak gembala dan kerbau
sungai kehilangan jernih—keruh dan bau

setiap kali kau melihat ke langit biru
kau kenang lagi kejadian tempo hari
tetapi kau telah kehabisan banyak air mata

(2020)



MENULIS HALUSINASI

Angga Wijaya

Terbangun di tengah malam, entah
oleh sebab apa.

Tak bisa tidur lagi, hingga matahari
hampir terbit.

Pandemi melahirkan kecemasan,
tergambar di mata memerah.

Kita tak bisa berharap banyak, tahun
kehancuran melanda dunia.

Hanya pada cinta aku percaya, itu pun
jika masih ada, seperti lagu sore ini.

Aku bersiap pergi kapan saja, bersama
mimpi-mimpi yang kian jauh.

Ada saatnya kita butuh ruang kosong,
untuk berpikir tentang banyak hal.

Kota semakin sepi, tak ada harapan lagi,
wabah penyakit membunuh banyak orang.

Saat semua begitu sulit, aku merindukan
ibu, di pelukannya aku merasa tenang.

2020

RATNAKARA

Angga Wijaya

Semua akan berubah, tak ada yang kekal
Kita pun bergegas di jalan penuh cemas

“Lompatlah!” dulu Guru kita pernah berkata
Namun aku memilih jatuh di jurang itu juga

Babak-belur dihantam duka lara kehidupan
Hingga akhirnya datang lagi kebijaksanaan

Kudengar nyanyian merdu malam purnama
Engkau memanggil mereka yang lupa jalan

Ada yang melupakan kenangan bersama
Mangkuk nasi bersama doa kebahagiaan

Kalender berganti dengan cepat dan tergesa
Kembang api menyala di malam kesia-siaan

Kutuk masa lalu tiba-tiba menghantui ingatan
Suara hati mengajakku masuk ke dalam diri

2020



SEPOTONG KISAH LUKA

Anugrah Gio Pratama

Sebuah taman yang lengang.
Mensen dan Erde duduk di tengahnya.
Di sana, sepasang gagak bertengger
di atas pohon yang rapuh.

“Sepotong kisah luka telah lahir
dari zaman yang murung,” ucap Mensen.

“Sudah saatnya beristirahat!
Kaupaham maksudku, bukan?”

Erde menggeleng dan Mensen hanya tersenyum lalu pergi.
Erde masih diam dan tak mencegah kepergian Mensen.
Ia tak pernah mencegah kepergian siapa pun.
Baginya, kepergian adalah jalan paling abadi.

Sebuah taman yang lengang.
Erde sendiri dan sepasang gagak masih bertengger
di atas pohon yang rapuh itu.

Beberapa waktu belakangan,
keramaian selalu gagal memeluk kota.
Orang-orang lebih memilih tinggal di rumah
ketimbang keluar menanggalkan usia.

“Sepotong kisah luka telah lahir
dari zaman yang murung,” Erde mengulangi kalimat itu.

Tak lama, bunyi sirine menggema, gagak berkoak.
Di bangku taman itu, Erde menangis.
Air matanya jatuh seperti gugusan meteor.

“Aku paham maksudmu! Beristirahatlah!”

2020

BALADA IBU DAN ANAK DALAM PEPERANGAN

Anugrah Gio Pratama

Dari atas, rudal berguguran.

Di puncak gedung,
burung beterbangan dan mengamanatkan
bulunya kepada bumi.

Ibu dan anak terkapar
dikepung lapar;
dikepung ketakutan.

Di luar, panas menyala.
Dahaga tumbuh bagai cendawan.

Di perut anak,
maut serupa beruang yang tertidur.

Jauh di atas sana:
di puncak gedung itu,
burung-burung menjerit.

Ibu dan anak terkapar
dikepung lapar;
dikepung ketakutan.

*"Apakah dunia
adalah cinta
yang fana, Bu?"*

2020



MEMIKIRKAN IBU

Arif P. Putra

bagaimana aku telah menjadi orang asing di rumah sendiri
pulang yang lama
pulang yang terasa lengang
selain suara kanak dari anak saudara
tidak ada lagi yang membuat hati ramai

kenangan telah menjadi peristiwa mengerikan
sekaligus menakutkan kalau dibayangkan

mendengar suara kanak
seperti melihat ibu saja membadungku
membayangkan rupa beliau
setiap kubuka mata

Lesung Air, 2020

LAGU LAMA KALERA

Arif P. Putra

telah datang pula kabar-kabar kalera
dipiuh angin barat ke selatan
lengkap dengan mambang
dengan sikodi hasil cino bakau
ditarik pelan-pelan, sampai risau bersarang
sampai takut sekeliling badan

kataku, "entah lagu lama, atau festival dari gagalnya pemerintah"
orang kita memang begitu, segala yang pedih selalu jadi bahan bahagia
dirinya

Lesung Air, 2020

PASCA WABAH

Arif P. Putra

pukat yang tak sanggup lagi menarik diri ke tepian
akhirnya kandas di tungku tak berasap
kepul itu bagai pepatah yang sumbang,
“ada asap tapi tak ada api”

pelaut gagal bertamu ke rumah miskin
memelas bantuan
memarahi diri tak punya tabungan

nelayan bersitungkin memancing ikan buta
memanggil pinjaman tuli dari rentenir bangkrut
tapi siapa yang tau, dipendam segala keresahan itu?
selain doa-doa baik tanpa sembahyang
selebihnya tinggal umpat keliling kampung

Lesung Air, 2020



COVID-19: SAJAK TERAKHIR SEBELUM PUNAH

Aslan Abidin

di bawah langit murung musim penghujan, kami
diburu gerombolan pembunuh tak terlihat. mereka menyusup dari
negeri jauh, seperti tikus dan agama. mewabah menjangkit
memasuki mata, hidung, dan mulut.

mereka memangsa tenggorok dan paru-paru, hingga kami tak
bisa bernafas dan mati. kami terkeping, meringkuk
kecut dalam kota tertutup dan sepi. hanya sekelompok agamawan
tolol penyebar agama dan wabah, berteriak pongah di jalanan:

“jangan takut virus corona, takutlah hanya
kepada tuhan!” sampai tenggorok dan paru-paru mereka
dilahap dan mati konyol. maut—yang seringkali berbuat
serampangan, kadang terasa memilih korban dengan tepat.

kami dikejar pembunuh tak kasat mata. hanya jejaknya yang dapat
kami kenali, kuburan memanjang melingkari bumi, membuat
kami bergidik ngeri. orang-orang berpapasan berpenuh curiga,
saling tatap waswas sebagai makhluk berbahaya.

mungkin dia telah terjangkit—dan dari mata, hidung,
serta mulutnya, pembunuh itu bersiap menerjang
menerkam. kami telah menutup diri, mengunci rapat
pintu dan jendela, tetapi terasa mereka terus berdesir mendekat.

kami diburu komplotan pembunuh tak terlihat.
mereka membentangkan daftar panjang kematian—membuat
kami gemetar mengeja nama-nama asing sampai
orang-orang yang kami kenali.

di depan angka-angka kosong berikutnya, yang menganga
bagai liang lahat itu—kau tercekot bertanya: “akankah juga
tertera namaku?”—ya, kau sedang di ujung ajal. pembunuh itu
tanpa rasa bersalah. kebenarannya adalah kematianmu.

lalu di atas kubur mayat-mayat kita, tumbuh subur
rumput hijau, meliuk disentuh kupu-kupu dan desir
angin, kicau burung serta sinar cerah matahari. bumi betapa
indah—setelah monster teramat buas itu punah, manusia.

Makassar 2020

SESAT SETIA SELALU

Aslan Abidin

sebingkai bulan mengabur di jendela.
aku berbaring gairah dan terus dihela
kenangan. teringat kau dahulu begitu
liar. kini, berharap kau merasa rindu.

kita pernah amat dekat. cuma sejarak
sekali tepis tanganmu, geleng tampik
jenjang lehermu dan langkah berbalik
ramping kakimu. aku kaku juga sesak.

langit dan bumi menjadi rongga sunyi,
sehingga aku dapat mendengar bunyi
derak hatiku kau patahkan. lalu begitu
saja hidup berpacu—tiada kata tunggu.

aku takbir bagi orang alim kesetanan
menjual ayat-ayat kitab suci di jalanan:
“sempurnalah hati yang berkali patah.
mari, kita jalani nasib berlagak gagah!”

bulan bergeser pergi. sebentar lagi dia
datang, mengulurkan wajah di jendela.
oh, iblis manis, pencuri jiwaku. betapa
hanya kau—selalu setia, sesat bersama.

Makassar 2019



PERDU

Bayu Hartendi

Lelaki berpeci mencakung di kelopak bunga bungur
menghimpun taifun di daun yang gugur,
perempuan dengan selendang biru melihat dengan terpukau
bayangan surga di dasar danau

Lelaki terpejam
mimpi seribu malam,
layakkah perempuan
bersyair menunggu bulan?

Jeram menderu
memecah hening batu,
danau alirkan sungai
membelah dinding ngarai,
lalu bulan bundar
mengantar kembar di ufuk pedar

Kembali dalam berkelebat di dalam semu
Naluri lelaki itu kian hadir dalam peribadahan,
terus mendenguskan kata-kata suci nan perdu
lidah bersahut memanggil dalam gelap tak menentu
Jangan jadikan kami terdampar di gunung berjeram tak berpenghuni,

Lalu keduanya sudah sampai pada malam yang tak lagi kelam
dan nyembul di penghujung subuh hingga petang
Selalu berikhtiar untuk sebuah pengampunan
hingga tangan perempuan itu menggapai bulan

kedua mata perdu itu terbuka
mengisyaratkan
Bumi masih memberinya sebuah kesempatan kedua!

Riau, 2020

KIDA

Bayu Hartendi

Panas menderu, terik tak mau berlalu
Bulir-bulir air keringat membasahi baju pemuda yang duduk
di ujung kereta

Dua lembar kertas dihela menjadi kipas
Tak tahu ke mana arah yang akan di langkah
Pandemi menjadi saksi bahwa pemuda tak bisa bergerak seperti biasa

Kebijakan yang diberikan tak melulu memberikan kesenangan
Seperti pemuda di ujung kereta, hanya bisa menunggu
Pada kemudi yang berhenti beroperasi
Tak ada telur asin yang dibeli, apalagi pisang rebus yang biasanya
banyak diminati

Padang Panjang, kota Serambi
Perlahan banyak yang meninggalkan
Pandemi mengusir langkah-langkah kecil
Pada akhirnya mengambil sebuah kesimpulan
Kehidupan musti tetap akan berjalan,
Caranya sederhana, suapkan saja nasi ke *kida*!

Padang Panjang, 2020

& Vegetables



DI RUMAH SAJA

Budhi Setyawan

orang orang mengurungkan perjalanan
karena cuaca tengah beracun. begitu
banyak bulir renik yang menghunus
kesumat di persuaan. lebih aman
dengan bersemayam, merendam lembam,
sembari mendengarkan napas sendiri
yang muram. pergerakannya semacam
pesan: kami bagian dari lalu lintas
keingintahuan.

sebagian mereka melarikan dirinya
ke dalam dentam jam, pilu lagu,
haru buku, dan silam diam yang memusar
di ruang tengah dengan warna temaram.
kesederhanaan tak hadir serupa asal mula,
tetapi aromanya terbit tanpa dipaksa,
seperti teramat lirih bicara: gempita
dunia membagikan percik luka.

dan orang orang kembali menekuni
jalan masa kanak, yang memang
tak pernah tanak. lalu membaca naluri
ibu, yang selalu mengulurkan restu
bagi waktu. tak ke mana mana, namun
selalu ada di mana mana: menjadi
rumah teduh bagi kepulangan anak
anaknya yang kalah usai dikalungi
kelindan keluh.

Bekasi, 31 Maret 2020

TENTANG JARAK

Budhi Setyawan

bukankah jarak memberi ruang
dan kesempatan agar penempatan
kita seperti kata
keberadaannya terbaca
sebagai jalan menuju makna

Bekasi, 26 April 2020

TEMPAT BERLINDUNG

Budhi Setyawan

kata kata adalah tempat paling aman
untuk berlindung dari kejaran cuaca buruk
yang kerap berkeliaran.

Bekasi, 7 Februari 2020



TERKUBUR KAU DALAM DUKAKU

Daffa Randai

: Tan Bun An & Siti Fatimah

laut tumpah melalui matak, tan.
sejak guci terakhir pecah, sejak kau
dan tujuh penggawa mengirim badan
ke palung musi dan karam.

terkubur kau dalam dukaku, tan.
terkubur aku dalam pencarian
dari sirip kapal ke dasar tangisan.

maka tumbuh, tumbuhlah nama
kita di lembar legenda: putri raja
putra kaisar yang malang
bermakam di delta, di keabadian.

laut tumpah melalui matak, tan.
terkubur kau dalam dukaku
terbujur aku di haribaan cintamu
yang kekal.

2020

KITA TAK HARUS BERTIKAI

Daffa Randai

biarlah kesepianku terus berlayar
melintasi kenangan lapuk
yang jauh tersimpan di tubuh waktu.

biar rindu terus mendebur
menggulung segala inginku
menjumpaimu di luar tidur.

sungguh, kita tak harus bertikai
mendeбатkan perpisahan
dan penyesalan ini milik siapa.

sebab masa lalu tetap milik kita
ijazah bagi hari jauh yang telah
tuntas kita lintasi berdua.

sungguh, kita tak harus bertikai
mendeбатkan masa depan
di tengah masa lalu yang kacau.

sebab kita ialah kesedihan
yang tersesat di jalur derita
tanpa ujung, tanpa batas teritorial.

2020

BULAN BUNGA MEKAR

Daffa Randai

1. bulan mekar

lihat, kekasih, lihat bulan yang mekar itu
bertengger ia seperti tersenyum.
dari bibir telaga, di bawah mahoni
cahaya gugur diembus angin.
duh, kekasih, rambutmu jadi tak rapi
bolehkah kegelisahanmu kusisir?

2. bunga mekar

di ujung jauh, kau tunjuk mawar
“mekarlah ia seperti rindu, mekarlah.”
aku tersenyum, menyimpan suaramu
dalam peluk.

(tiga kedipan setelahnya)

angin berlari menghantam bibirmu.
“memarkan aku dalam cium, memarkan.”
mawar tersenyum, melihat bibirmu
memburu rindu yang memar
di tubuhku.

2020



PADA SEPI

Dahri Dahlan

suatu malam aku bertanya
pada sepi

apakah kau?

malam memar
jam dinding meraung
di tengahnya.

APRIL SEGERA TANDAS

Dahri Dahlan

menjelang sore aku harus meninggalkan rumah
matahari ringkih menuju barat yang tergesa.

di sebuah tikungan depan hotel, kubeli
selembar masker katun. warnanya kelabu dipenuhi
tumpukan garis kacau yang gaduh.

ketika segera kukenakan aku seperti mencium
baju kesukaanmu, yang selalu kuhirup dalam-dalam di
dadanya. demi tuhan rasanya aku mencium tubuhmu.

aku segera membuka mata dan tiada tumpukan dadamu
di wajahku yang malang: aku tidak akan terpesona
dengan udara akhir april yang mencurigakan ini.

jalan-jalan yang kulalui terlihat megerikan
dan sudah terlalu asing rasa bercinta. kurasa aku
sudah sakit jiwa.



SOCIAL DISTANCING

Dedy Tri Riyadi

Antara kau yang akan menyebarkannya
atau aku yang ingin menolaknya
tapi beginilah jadinya kita –

d u d u k b e r j a u h a n,

hanya bisa memandang
dari dan ke lain langkan,
sama-sama menutup mulut,
dan membuat tanda-tanda
dari aneka kecewa
di media sosial – *supaya kita*
merasa masih di dunia yang sama.

Tapi kau tak mau lagi menjabat tanganku.

Aku tumbuhkan narsisus lain
dalam diriku – tak mau peduli
pada yang lain selain diri &
keselamatanku saja.

Aku – Ali Baba dengan dua bulan
persediaan makanan
dan dua tahun kecemasan.

Dan seperti tengah menunggu
turunnya wahyu, aku menebar
sabar & gusar – pada jarak yang
kau atur bangku demi bangku.

2020

SELF-QUARANTINE

Dedy Tri Riyadi

Binatang buas dalam diriku selalu lapar –
tapi bukankah memang tak pernah ada kepuasan
dari menebar rasa cemas sekaligus sabar?

Aku membangun sarang dalam kamarku
untuknya bergelung, merenung, dan menenung
– membuat sihir dari keterasingan,
dan lihatlah!

Dari jendela kamar bisa kuamati;
mereka yang sakit dan mati,
mereka yang gugup diminta menyepi,
juga mereka yang seperti tak sanggup untuk berpikir
bagaimana hidup esok hari.

Dari pintu yang tertutup aku mendengar;
degup jantung dan bunyi mesin pemompa paru,
jalanan yang kehilangan deru,
langit yang gembira mendapat kembali warna biru,
serta anak-anak yang gembira bisa selalu berkumpul
dengan ayah & ibu.

Namun binatang dalam diriku tak bisa tidur –
bukankah memang gelisah adalah bara dari setiap
keinginan untuk segera merdeka?

Aku membakar kamar dengan kebosanan yang sia-sia.
Sebab binatang itu terlalu lihai memasukkan kembali
aneka hitungan & perkiraan yang telah lama aku lepaskan
dalam hidup.

2020



Supreme

BONE PANTAI

Djefri Bantahari

Jangan sembunyikan
pesonamu
di antara pasir-pasir
pesisir atau di bukit-bukit
sepanjang jalurmu
kaulah jelita yang
tak terpatahkan
seperti kecupan hujan
di pertamanan surga
di dasar Olele
Kupinta malam
jangan retak
kala bulan tak
sepenuhnya purnama
lampu-lampu nelayan
menjadi pijar
penyemangat ikan-ikan
memenuhi bahagia segenap hati
tidakkah kalian tahu
lautnya lebih mencintai nelayan
sementara abonnya sangat
dirindukan semua
Bila kalian datang
maka jangan cepat pergi
semisal hiu paus-hiu paus itu
ada muara yang senantiasa
menjanjikan hidup
menyambung nafas
pada kail dan jala

pada semangat dan
kerja tak kenal lelah
bersenyawa dengan kerja ikhlas
juga kerja cerdas
Perahu-perahu nelayan yang
menghiasi debur ombaknya di pantai
menjadikan setiap mata
pasti terkenang
dan setia menumpuk rindu
untuk kembali

Jangan malu merindukan Bone Pantai.

Gorontalo, 14 Mei 2020

KERINDUANKU (LAGI)

Djefri Bantahari

Kutanggalkan Ramadan
di bumi
pada raga yang
usai dibasuh kerinduan
sementara jiwa naik
melampaui harapan
bersimpuh
pada Dzat Yang Maha Suci

Di sana
pikiranku tak
terjebak segala
perihal pandemi
perihal karantina wilayah
PSBB juga teori konspirasi
kekaguman sirna
lisan tak berdaya
dan hati senantiasa
diliputi Cahaya
melebihi terangnya *tumbilotohe* *
bahkan bintang yang
paling benderang

Mestikah kuberharap
pahala dan ampunan
bila yang kubutuh adalah
Sang Maha Rahman

Malaikat turun
pada malam itu
tapi aku naik melampaui segala
aku ingin Allah
hanya Allah.

Gorontalo, 14 Mei 2020

**Tumbilotohe* adalah tradisi *pasang lampu* yang dimulai pada malam ke-27 Ramadan hingga malam terakhir Ramadan di Gorontalo.



JAHIT TUBUH

Emma Hanubun

dalam riak-riak hidup
kuhabiskan tubuhku
sebab kau butuh
tangan untuk memapahmu
kaki untuk bergerak ke arah tuju

pelan-pelan jiwaku
luruh layaknya debu
menunggu seluruhmu utuh

kusisakan matakmu
jaga-jaga bila perlu
tetapi punggungmu memilih buru-buru
ia menjauh

lantas kubangun ulang
menyusun serakan belulang
menjahit tubuh yang terbuang
memeluknya walau layu
sebab aku adalah rumahku sendiri

Ambon, 3 Mei 2020

JAKARTA DALAM POLUSI

Emma Hanubun

Pada sebuah siang
api di langit Jakarta terlalu merekah
sedang di jalanan, orang-orang terburu-buru
seperti diburu anjing pemburu
saling menggertak sebab akal sudah retak
udara panas tiada memberi puas
kepada mereka yang terlampau culas

Jakarta dalam polusi
debu mengepul di pucuk gedung kantoran
udara kotor mengepung atap-atap rumah gedongan
sementara orang-orangnya sibuk kongsi murah
menjual mimpi tanpa tepi
ke sesama mereka yang senang beradu gengsi

kemaruk lalu lintas sepintas terlihat tak berpihak
kepada para penyintas
donasi gas roda dua dan empat melebihi kapasitas
sederet knalpot bermerek mentereng
berjejal-jejalan di badan aspal
gumpalan asap berdansa
tanpa ragu mengurung paru-paru kota
lantas kaum hedonis hanya mengeluh pula melenguh tiada ujung
merasa tercekik emisi industri

Jakarta dalam polusi
Metropolitan penyumbang polutan
hutan-hutan dibabat rata tanpa kata
pohon-pohon diganti beton-beton

sedang manusianya berbondong-bondong
memborong omong kosong melompong
mengobral obrolan tak bermoral
kulihat napas Jakarta kembang kempis
ditindih kenyataan manusianya yang serba bengis

20 Februari 2020



PURNAMA DI LANGIT TIMIKA

Erviana Hasan

: Untuk EDS

Lewat kata, kuberanikan diri menyapamu
Sang purnama!
Dari kota yang berpeluh beribu kilometer
Sihir mengurai takdir
Getirkan Kota Timika yang gelisah
Getarkan kata yang tertawan goresan kuas-kuasmu
Kau pandai melukis kanvas kosong, hati!
Kau lumuri dengan tinta kasih murni
Sementara tak kau lupakan sentuhan
Kuas ketulusan
Biarkan hanya hati yang tak berjarak
Sebab hanya lekuk wajahmu yang tak beranjak
Terus membayang hingga ke pelosok sanubari
Aku kekalkan sejuta harap
Mengulum buih keraguan Ilahi
Memuih dunia batinku dengan renjana berahi
menyulam rindu bayang-bayangmu dalam bingkai kata-kataku

Di Timika kau menanti
Dalam kata kau kusurati
Lewat rasa
Yang dititipkan Tuhan

Kendari, 2020

PEJALAN SUNYI

Erviana Hasan

Dialah pemilik kesedihan amat lantang
Dia memang tak pernah berumah
Senantiasa memecah udara
Menembus segala yang fana
Di sepanjang pencarian
Ia menanggalkan semua
Pertemuan adalah kala baginya
Sebelum raib segenap sunyinya
Terdiam dan mencoba menafsirkan seluruh kehendak

Kali ini tiada ia mencari
Sebab sampannya
Jauh berlayar
Menuju bulan ketenangan
Di bayang-bayang desir ombak yang hening
Dia masih saja sunyi

Pamit menjadi kata paling murka baginya
Hingga binasa segala dukalara
Dia masih memandang penuh
Pada kesunyian yang niscaya
Menggerogoti arus jiwa lautnya
Biarkan hanya dia
Tak juga aku
Apatah lagi kau!

Kolono, 2020



SETELAH LAGISTA

Fajar M. Fitrah

*tak perlu kukuri syairmu
di dadamu, kesedih itu..*

putih dan terpancar
jantung Konco Mesra
terpenjara ribuan PAR
kasmaraan kiki usia
kau, ritme pantai utara
dan pria yang tak ada

putih dan terpancar
geliat seprai purnama
tanpa keringat, debar
dan lenguh semestinya
mimpi yang menganga
menenggak pagi gulita

*meski sempat aku silap
senyummu sekeras kilat..*

setelah lunas Lagista
hati bertunas, tatkala
kekar seorang nayaga
menabuh-nabuh malam
ranjangmu yang hitam
dan mimpi tak bertuan

nayaga itu nyatanya
patuh dan bertenaga

namun seakan jeda
di keriuhan lagumu
sunyi yang tak habis
sesak yang mengguris

*di antara pantai utara
kedip-kedip panggung
dan hamburan cium itu
Nella, airmatamu..*

tahun-tahun goyang
musim tanpa sarang
bagai camar merana
tak terbaca dermaga
bagai biduan cahaya
kisahmu dan rahasia

aku hanya menerka
putih dan getar dada
kasmara kiki usia
barangkali syairmu
atau sudut kamar itu
kuburan setiap pria

2019-2020

SAMPAI SINI

Fajar M. Fitrah

sampai sini, akhirnya kau mengerti
sebiru apa pun langit, seluas mana
pun laut, tak pernah memihak

waktu, tetap, serupa tiran tua
tak memberi jeda untuk
sebentuk ketololan

sampai sini, mesti kau menerima
bahwa tuhan tak turut dalam
kedunguan bumi

ia menunggu kau melangkah atau
berdarah, sambil ditaburnya
sandi yang sulit kau cerna

:

tak ada sia-sia, tak ada yang cuma

2020

DI UJUNG MINGGU

Fajar M. Fitrah

-Nenden Lilis Aisyah

untukmu
secangkir Teh Sencha
gladiul dan wisteria
saat keriput keningmu
diraba jemari senja

di ujung Minggu

bagai negeri sihir
teras tanpa debu, kupu-kupu
ramai diteladani kanak
geliat yang bertahun-tahun
lenyap dari dahimu

dari tiap kepaknya
gugur puisi, selincah napas
bukit timur, sehijau gerimis
di balkon ingatan itu

tangkaplah senyumnya
agar tersadap hangat usia
tugur di 20, saat cinta liar
tak kenal api belukar

saat penyair kurus
namun hati bagai pirus
diam-diam mengutip

langit dan bibirmu
makam dan dadamu

ia serupa ninja
tanpa cakram dan daimyo
hanya haiku musim semi
mencatat tapak sepi
dalam gelap sinobi

kadang ia secemas ronda
demi pintu kamarmu
dan seikat soneta
di pagi ungu

kau pun menerima
riang dan nestapa
layaknya takdir geisha
dituntut kata-kata

seketika
rumah menjauh
ronin yang kelabu
jasad rindu, dan kekal
tangis di sebatang kayu

setelah 40 kemarau
memintal sejumlah tugu
dan nama-nama kecilmu
menjadi kepompong biru

kau dinobatkan
wanita kesunyian

maka, sebelum riwayatmu
milik kanji dan teras sepi
atau kembali terlahir
di senja terakhir

sebelum atau sesudah
keriput keningmu

perkenankan, Minggu
secangkir teh dan bunga
jamuan seorang kanak
dari negeri sihir

2019-2020



RAMADAN DI JAKARTA SAAT KORONA

MERAJALELA

Fitriawan Nur Indrianto

Aku berpikir tak akan ada kolak di Jakarta
kota dengan catatan 4000 lebih manusia
positif virus korona dan orang meninggal tiap harinya
tapi Ramadan ini, segala bayanganku sia-sia

sholat Jumat dan tarawih telah resmi tiada
masjid tutup tanpa tahu sampai kapan waktunya
anak sekolah resmi belajar di rumah saja
para pegawai diliburkan dan buruh dirumahkan

tapi Ramadan adalah sebuah pesta perayaan
kolak dan jajanan pasar menggantikan ketakutan
sebab yang hidup adalah yang berani mati
virus tak ada arti dibanding keluarga yang kelaparan

kota ini telah memutuskan untuk tidak memutuskan
rantai penyebaran korona adalah isap jempol semata
bagi mereka yang memilih mati di tangan nasib
inilah wajah kota yang telah aku terima sepenuh hati

orang-orang masih tetap lalu lalang
aturan terlalu longgar untuk tak dilanggar
uang dan penyakit saling berlomba
siapa yang lebih cepat datang atau berlalu

jadi aku putuskan untuk tidak menghakimi apapun
sebab kau tentu lebih adil dariku dalam menilai
mana yang lebih baik bagi nasib hambaMu

Jakarta, 3 Mei 2020

RAMADAN DI TENGAH PANDEMI KORONA

Fitriawan Nur Indrianto

Bulan bulat di malam ketiga belas
angin semedi tenang daun daun
lampu gemerlap di bawah tenda penjual asongan
Jakarta, Ramadan di tengah pandemi korona

Kanal Banjir Timur banjir manusia
riuh pelapak sandang dan peralatan
nikmat para pelancong menyantap makanan
muda mudi merayakan malam kesyahduan

seperti Ramadan-Ramadan sebelumnya
masjid akan selalu sepi, suara tadarus sunyi
orang orang telah keluar dari persembunyian
ribut di sana sini memikirkan baju baru buat lebaran

Korona telah serupa jin dan setan yang dibelenggu
masker dan hand sanitizer kini kembali tak laku
sakit dan kematian hanyalah hitungan angka
PSBB hanyalah aturan atau singkatan belaka

Ramadan kini berkejar kejaran dengan waktu
Di malam malam ganjil dan bulan yang seribu
Tuhan, Malaikat dan Roh Kudus sama termangu
menyaksikan tontonan paling menarik di negeriku

Malaikat Izrail memegang cambuk di tangan kiri
korona dan kematian tak lagi jadi peduli
Mobil bersirine tiba tiba muncul berpatroli
semua melarikan diri, orang lebih takut pada polisi

Jakarta, 12 Mei 2020

PSBB

Fitriawan Nur Indrianto

Aku jatuh cinta padamu selamanya
tapi kita harus saling membatasi diri
untuk tidak saling bertemu
dan untuk tidak saling jatuh cinta

aku kira aku jatuh sedalam-dalamnya
dalam kesunyian tanpa engkau
dalam laut yang paling hitam
dalam kesendirian paling sunyi

tapi aku di sini hidup dengan cinta
dengan engkau ada dalam setiap doa
sebab telah kusandarkan namamu
dan tubuhku pada harap tak manusia.

jadi kuputuskan mencintaimu sampai akhir
seperti mencintaimu di awal pertemuan
mencintai dalam jarak dan kerinduan
mencintai engkau dalam suka maupun duka

Jakarta, 13 April 2020



SERAGAM SEKOLAH

Galeh Pramudianto

ibu guru bilang padaku, bajuku harus dimasukkan
baju yang keluar, menandakan murid yang tidak tahu aturan
dan dengan cepat akan mendapat label berandalan

tapi ibu guru tidak tahu
kalau bajuku sudah tidak bisa dimasukan
karena bajuku sudah kekecilan
dan orang tuaku tak sanggup membelikan yang baru.

Wadassari, 2020

BARUS, SUATU KETIKA

Galeh Pramudianto

Pada pita möbius kutemui hasrat manusia akan kedamaian
di antara lengkung latensi, remah panekuk ialah jembatan
saat tersesat di hutan dan anagram tentangnya: tuhan dan hantu
lalu menghindar dari perang panjang dan ladang kecemasan
aku berdiri pada titik pemahaman dan bukan penghakiman
di antara pseudonim dan nama pena, jalan panjang bahasa tercipta
dari desir angin di beranda dan denyut urat nadi
terdengar Hamzah yang menanam badai menjadi roti
menggubah luka sulur jadi anggur
mendaya petir jadi cahaya di kota-kota

Aku menemuimu seperti jendela tanpa kaca dan rumah tanpa pintu
aku memasukimu saat hujan tak pernah reda
juga kerontang kemarau begitu lama
aku berjalan di jembatan saat ombak
berlipat-lipat dan menghempas segala
aku kira kita telah bersenyawa
dalam atom terkecil hingga kuark bermula

aku berbahasa karena tak mampu temuimu yang kerap mengaduh

Di limbung cuaca dan seseorang menatapnya
dengan teduh bersama kelopak kersen
menggelombang di tanah kota dan bangsa
lalu menatap burung terbang serta angsa
madah nan indah mengucur bersama dentuman air terjun
seraya menenggak air kebajikan
di suatu petang, di penghujung rembang.



ET TENEBRAE ERANT SUPER ABYSSUM

Giovanni A. L Arum

Tenebrae yang sakral
Mengunjungi tubuhku.
Kuhirup aroma pekat maut
Seperti rerempah agung
Mengurapi kenisah tubuhMu.

Jika gelap lebih purba
Dari cahaya
Relakah Engkau menjadi
Lilin terakhir yang dipadamkan?

Penfui, 2020

ADELINA YANG FANA

Giovanni A. L Arum

Ho mubelak maen kai jen
Mubelak maen kai talan poja me
Ho mbi pahes ma nifu besen
*Ho mbi habe bianelen**

Kuterima tubuhmu yang fana dan terluka
Dengan lapang kain tenun yang telah ditunjuk
Oleh tangan takdir leluhur sebagai daun sirih
Terbaik bagi jamuan suci dalam rumah adat abadi.

Kita berdua adalah perempuan; Sepasang bunga luka
Menyerap warna derita dan kekerasan dunia
Ke dalam sunyi senyap benang-benang kenang
Bagi tenunan terbaik para penguasa angkuh.

“Keadilan adalah nama lain dari pengkhianatan,
Feto *ku sayang!”
Telah kususui dirimu dengan mata air keikhlasan
Yang ditinggalkan nenekmu dalam hulu dadaku.
Kini, kau kembali pada gemetar pelukku.
Kembali pada semesta kesedihan yang mencintaimu
Tanpa siasat kepalsuan dan pengkhianatan.

Dalam hati kecilku, bersemayam seorang perempuan suci
Yang tabah menerima dingin tubuh anak tunggalnya
Setelah didera luka-luka Golgota
Serta ancam petinggi negara dan agama.

Tubuh layumu, *fetoku*,
Sebilah pedang yang menembusi jiwaku!

Penfui, 2020

*Tutur adat Dawan (Salah satu suku di pulau Timor) untuk menjemput jenazah. Dapat diterjemahkan sebagai berikut: Engkau telah meninggalkan kami/ Engkau tinggalkan kami untuk selamanya/ Engkau telah berpindah ke tempat lain/ Engkau telah berpindah ke telaga lain//

*Perempuan, gadis.

VISITATIO MORTIS

Giovanni A. L Arum

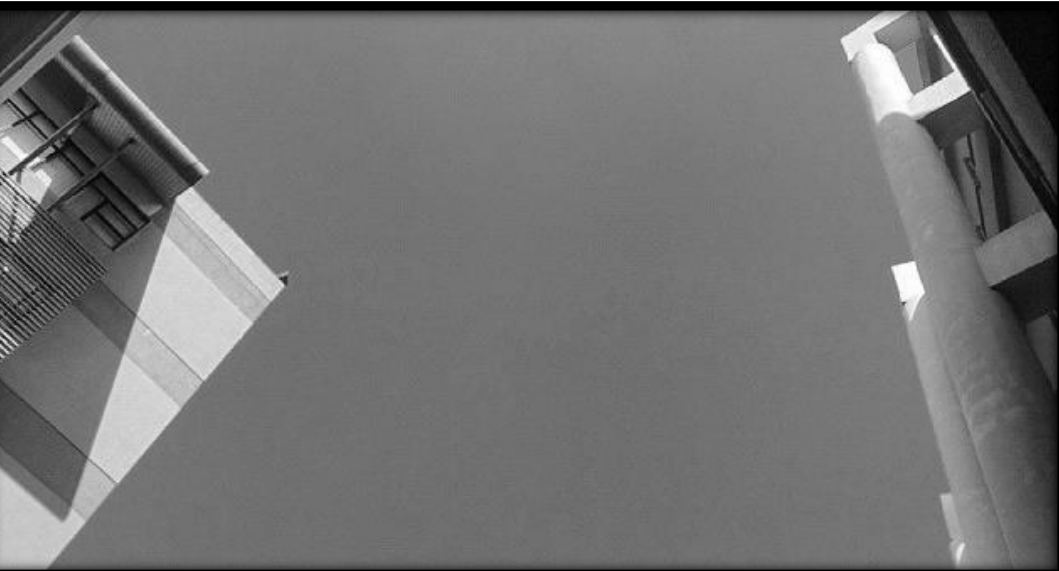
*Malaikat keenam membuka gulungan perkamen,
Membacakan putusan semesta tentang tulah
Yang hendak ditimpakan kepada seluruh tubuh.*

Kematian pun menjelma udara
Mengunjungi tiap ruang trauma
Pernapasan yang telah lama
Dicemarkan luka dan kepalsuan.

Sebagai udara yang akrab dan karib
Kematian mengenal baik tiap sel-sel
Tubuh dan organ-organ yang fana.
Dikecupnya dengan mesra jantung sepimu
Dan bersabda: “Engkau hanyalah debu
Yang akan ditiupkan waktu.”
Dibelainya sepasang paru-paru lukamu
Dan bersabda: “Kalian hanyalah titik-titik
Embun yang segera diuapkan matahari.”

Kematian yang sunyi dan dingin
Akhirnya mengunjungi semua tubuh
Yang tumbuh angkuh ke arah langit.
Sebagai ibu, ia hanya akan memanggilmu
Pulang ketika hidangan telah siap
Dan tubuhmu sudah lelah
Meninggalkan permainan di dunia
Yang penuh siasat dan curiga.

Soe, 2020



HARI KETIGA PELAYARAN

Gody Usnaat

selalu bersama sebagai rombongan ikan sarden
mama manado dan tiga anaknya
duduk dan berjalan
masuk, keluar tubuh kapal dan mataku

pagi ini, aku yang sepi dan sendiri
seperti ikan pari manta di laut tenang
seorang anak mama manado datang,
dan bersarang di Pelni Mart
lalu mendekat, meruyupkan mataku
tubuhnya menempel di sampingku bagai ikan remora
bagai sirip pari manta, dadaku memukul sepi

ke laut mana kita akan pergi?

di kapal, aku tak lagi sendiri
tapi mengapa kesepian bagai hiu macan, terus memburu
menangkap dan menelan?

(Ubrub, 2020)

DONGENG API DAN SEKOLAH PEDALAMAN

Gody Usnaat

-Untuk P. Ph. Tetteroo OFM

di pedalaman, hanya ada satu guru
sebagaimana tempo dulu cuma ada api di gunung Yangma
setiap pagi anak-anak pergi ke sekolah,
bertemu guru seperti Narian cari api

sebelum ke sekolah, mama beri nasihat
macam seutas tali serat genemo terikat
di lengan Narian, ia berjalan

di kelas anak-anak belajar baca, tulis dan hitung,
biar seperti Narian pergi-pulang, tak sesaat pun tersesat
namun kalau suatu saat tiada guru?
anak-anak macam kehilangan api
makan pisang, keladi dan daging mentah
sebagaimana dulu di gunung Yeser

di kelas guru kasih tabung dan rotan
ia mengajar, cara bikin api dan mengolah api
anak-anak berlatih bertahun-tahun
kemudian, anak-anak pulang ke rumah
bawa api dan cara bikin api

(Ubrub, 2020)



IBUKOTA

Herman RN

suatu hari akan kaudapati
ibukota yang gaduh jadi sepi
bukan berubah jadi kota mati
bukan pula sudah tak berpenghuni
karena cinta sudah pergi
karena cinta datang berganti

yang dicintai mati bergilir
bukan sekadar karena takdir
badai wabah tetiba mampir
menghentak laksana petir
ada yang mati di jalan pinggir
ada yang pergi tak terungkap tabir

cinta ibukota menyapa waktu
hadirnya tanpa rasa rindu
namun mereka saling bantu
menjauhi jarak berbagi bahu
jaga mata untuk tak bertemu
sosial prihatin tetap nomor satu
demi nadi sehari untuk hidup sewindu

ibukota berubah peri
keramaian hanya milik itu hari
jalanan mendadak sepi
kebisingan tak terdengar lagi
semua mesti mengerti
bukan ibukota telah mati suri

tapi karena cinta kita harus menyepi
agar ibukota bersinar lagi

ibukota rindu mentari

Banda Aceh, 12 April 2020

EMPAT BELAS HARI

Herman RN

Empat belas hari kau diminta memisahkan diri
dari ramainya kafe dan gaduhnya kedai kopi
bukan berarti tak boleh makan tak boleh minum
hanya sementara agar kau kenali
ramai dan gaduhnya dapur sendiri
sibuk sebabnya para istri

Empat belas hari kau diminta menjauhkan diri
dari bisungnya canda tawa sahabat sebari
bukan berarti tak boleh bertegur sapa tak boleh bersuara
hanya sementara agar kau alami
dunia canda tawa para sahabul kahfi
pun tak seberapa karena kau punya teknologi
tempat berkuasa segala dali
canda tawa masih tetap bisa dilalui
meski jarak beribu mili

Empat belas hari kau diminta menyendiri
bukan berarti hidupmu semakin sepi
bukan pula bermaksud menjadikanmu napi
semata agar kau lebih pahami

Tuhan itu suka pada yang sendiri
memanjatkan pinta di malam sunyi

Hanya empat belas hari
kau takkan mati karena jauh dari kafe dan kedai kopi
Hanya empat belas hari
kau takkan sepi karena tak bersemuka dengan sahabat sebari

Hanya empat belas hari
kau takkan sendiri
karena Tuhan senantiasa bersamamu
di rumahmu
di hatimu

Banda Aceh, 30 Maret 2020

MENGAPA MENUTUP RUMAH TUHAN

Herman RN

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan
tatkala rumah makan dan rumah minum kau biarkan
menerima tamu entah sesiapa dengan sejuta alasan
bahwa itu perlu demi menyambung napas kehidupan

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan
manakala bandar udara dan pelabuhan kau abaikan
terbuka bagi sesiapa termasuk asing berdatangan
bahwa itu dalih investasi dan pariwisata yang kau agungkan

Mengapa harus menutup rumah-rumah Tuhan
sedangkan pasar dan kantoran kau legalkan
menjadi tempat berkumpul orang-orang mencari makan
bahwa mereka itu perlu kebutuhan perekonomian

Rumah Tuhan memang bukan tempat makan minum
bukan pula bandara dan terminal transit
pun bukan tempat dagang atau kerja kantoran
namun di rumah Tuhan akan kau dapatkan segalanya
tanpa bising pasar tanpa gaduh pelabuhan
tapi gemuruh zikir dan tahmid kemenangan
tanpa dengung mesin dan gelegar kapal
tapi irama wahyu yang menenteramkan

Semua akan kau dapatkan di rumah Tuhan
pada alif yang kau tegakkan
pada lam yang kau rukukkan
pada kaf yang kau itidalkan
pada dal yang kau iftirasykan

pada ha yang kau tasyahudkan
sehingga padanya kau dapatkan
kemurnian napas kehidupan

Aceh, April 2020.



PADA APRIL KUTITIP PESAN BUAT MEI

Herman Suryadi

Kututup lembaran kisah di bulan April
Seperti ingin kututup juga pilu berdesir
Tapi tak bisa serta-merta akan berakhir
Kuingin dikau hilang secepat lenyap
 coretan yang kugores di pasir
 ketika disapu ombak bergulir

Bingung yang datang mengalun
Bawa ragam derita nestapa
Musibah pun menambah catatan
 baru yang ditoreh tinta air mata
Di balik bukit di seberang samudera
Serentak suara bicara irama sama
Tapi bukan paduan suara
Sebab tanpa dirigen tanpa nada harmoni

Dosa apa yang dipikul anak manusia
Saat pandang saling curiga
Di balik masker wajah mereka
Seolah segala penjuru musuh bersua
Walau tak tampak nyata
Sekadar waspada dan menyana
Lewat April yang akan hilang
Kutitip pesan untuk Mei
 menjemput harmoni bumi kami
 kembali tenang

Bengkulu, 30 April 2020

BERTAHAN DI BUMI SENDIRI

Herman Suryadi

Dalam kelam kususuri malam
Sambil kutatap bintang gemintang
Memeluk sepi sendiri di langit tinggi
Tinggallah kunang-kunang terbang
Kelap-kelipnya mengganti pelita
Menemani sunyi berpagut malam
Menemani bumi berbingkai misteri

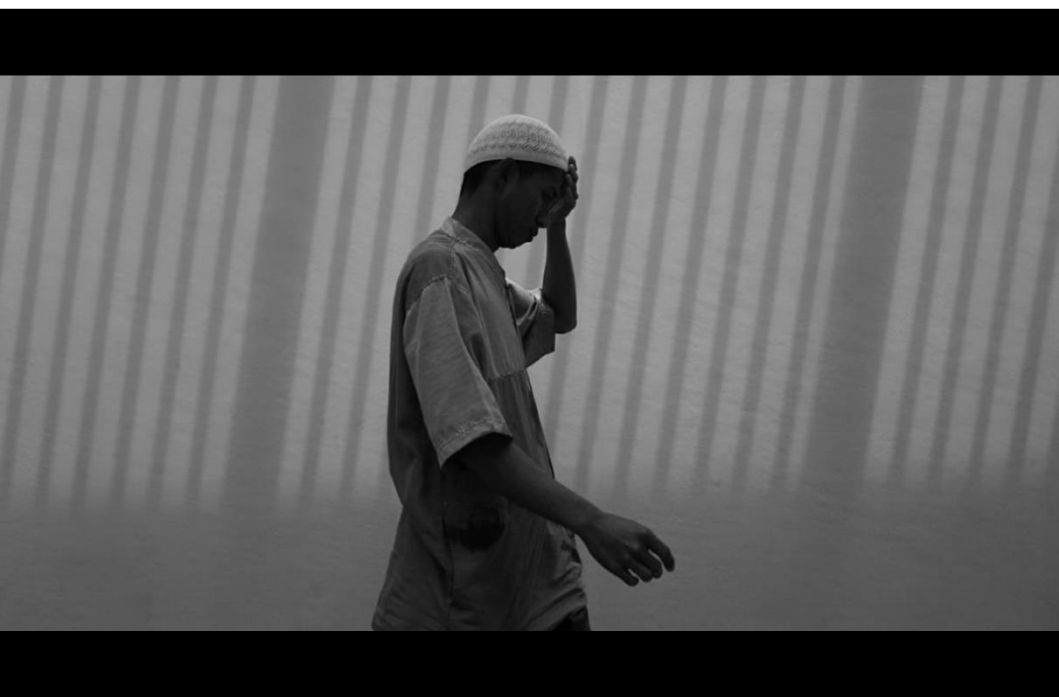
Dalam rasa kulihat tiada lagi mesra
Setelah peradaban manusia sirna
Dipaksa berganti haluan tiba-tiba
Semua bertanya pada hati duka
Adakah hidup sedang diuji coba
Pada bentangan iman di dada
Lalu hendak ke mana nafsu melara

Mulut menganga
Perut menganga
Dompot menganga
Merana dibuai waktu tak tentu

Dalam kata tak lagi kudengar bijaksana
Khianati nurani nan masih setia
Mempertahankan bumi pertiwi ini
Utamakanlah anak bangsa sendiri

Biar riang tetap di genggam jemari
Sebab bila luka makin merintih
Setia hilang datanglah rugi di diri

Bengkulu, 12 Mei 2020



SAVAS ALI (1)

Hudan Nur

virus tandang mengubah *sirah*
mengejar musim-musim
yang kusangka setia

malaikat menyaksi
pencipta pukut jala
ke hamparan geladak hatiku
yang pumput melarung gelombang
menafsir jalan pulang

savas ali
wajahku teduh dalam sirat
kata-kata sihir
nona manismu sedang *islah*
mengemudi jalan yang kau pilih

wajahmu yang kering
mengombak virus dari samudera petambak
kegagahanmu hanyalah
riak yang mengalir
membawa racun bagi diri sendiri

wahai *savas*,
aku sedang dimabuk
corona menampik jejak
memilah takdirnya untukku

aku pesan keranjang-keranjang cinta
di balik geladak hatiku yang pongah
nasib seperti mengawang

lalu kau kirim semangkuk syarat
magma peristiwa
bumbu masak, sup kerinduan
yang hampa kucicipi

Banjarbaru, 2020

SAVAS ALI (2)

Hudan Nur

aku masuk ke ruang hatimu
yang tambat

kau bergegas membungkam genta
mahligai lorong-lorong kariwaya
rumpun karamunting, ilalang-ilalang, kerumun batu karaha
diantar ke cawan masa

aku duduk bersila
menunggu bunyi-bunyi pengantar
peraduan yang menulis bibirmu
sepanjang rumah tua yang kusun dari
kitab-kitab

kau dengar,
aku mengucap kesumba
lidah-lidah luka

bandang duka mengering di tenggorokan
kelam menyisir setangkup bibir
tafsir-tafsir nenek moyang
teduh di antara wajahmu

ya *savas*,
tembikar waktu yang meradang
kandas kupahami
pintu-pintu terbuka
langit menganga

apakah perempuan di jendela
yang pipinya basah air mata
boleh bersandar ke bahu senja?

Banjarbaru, 2020



PEREMPUAN BERMATA BENING

Igir Al Qatari

Untuk Vian Q.

Mataku menemukan surga di telaga kesunyian
Kebeningannya begitu tenang terlihat indah
Letaknya tepat di bawah hitamnya alis
Pamerkan elok sempurna ciptaan Tuhan

Jiwaku ingin berteduh
Bercermin pada matamu
Mendulang setiap kebahagiaan
Yang menghayutkan kedamaian

Aku tiada dapat memalsukan perasaan
Tentang prosa rindu yang memenjarakan hasrat
Pandanganku tak pernah salah menilai arti keindahan
Sesungguhnya hatiku telah karam di dalamnya

Debar jantungku berpacu memburu
Denyut nadiku memicu gelora
Lidahku sengsara menyebut namamu
Bunga asmara wangi mengembang

Lihatlah ke arahku dengarlah petunjuk hati
Redakan kehampaan yang bertanya bimbang
Jangan ragukan ketulusan kala bersuara
Lantunkan doa dalam sakral cinta
Dikaulah kemewahan yang menyiksa lamunanku

Katakan apakah dirimu terlampau sulit kugapai
Setinggi rembulan indah sebatas menatap
Mungkin aku bukanlah surga yang sempurna untukmu
Ibarat penguasa perampok rupiah berlimpah materi
Melainkan seorang pujangga yang memuja keindahanmu.

Pertapaan Jiwa

05/04/20

"Perasaan yang utuh."

SENANDUNG RAHASIA

Igir Al Qatari

Mencintaimu adalah sebuah kegelisahan
Yang dipersembahkan oleh kekaguman pada keindahan

Hatiku terbedaya di antara luka dan sepi
Gelisah terbata di sudut mana kejujuran lidah terurai terang

Senandung jiwa menghampa duri rindu menganga merajam hasrat
Ketakutan menylaikan mata

Hanya rasa perih yang terjaga dalam rahasia
Menggenggam nafas dan membelenggu hidupku

Gemuruh airmata merebak menuntun langkah yang tertatih
Seribu tanya menghinggapi nurani dalam pilu

Katakanlah wahai kepedihan
Mengapa lahir cinta bila rindu tersayat siksa?

Haruskah ada kesedihan bila senyuman pijarkan bahagia?
Atau adakah salah takdir bunda mengandung?

Kenapa harus ada korupsi bila kemelataran masih meraja?
Haruskah rakyat kecil disingkirkan oleh kekuasaan saudara sendiri?

Oh kebingungan tolong jawab dengan cinta
Yang tampak mata hanya para pembual saja

Papua namamu begitu mewangi mewarnai kesendirianku
Betapa tuli dan butanya kedengkian para pejabatmu yang mungkin benar.

Pertapaan Jiwa

17/03/20

"Cinta menutup mataku."

PAPUA

Igir Al Qatari

Keindahanmu meresahkan mata
Tepat di antara duka kesunyian terbata
Membelenggu kebebasan hati
Menganiaya lamunan
Aku mendamba kemerdekaan dalam rahasia
Tak mampu terucapkan lidah
Bunga rindu terus mengembang
Wanginya merajam di kebekuan misteri
Memeluk hampa dalam sepi
Cinta ini membekap jiwaku.

Pertapaan jiwa

06/05/20

"Rindu Merajam."



MADAH DAN ELEGI

Ingrid Linda Hanna Pangkey

pagi ini,
secangkir kopi panas
dan unggahan-unggahan tantangan
menjadi penyemangat hari-hari sunyi
bukan tentang rindu yang terbelah oleh waktu
bukan pula tentang cinta yang dihujam sejuta panah rapuh ...

sunyi ini lebih pada ngeri
ngeri tentang negeri
negeri yang dihujam perih
perih karena pandemi

bumi seketika membilang renta
satu pandemi sekejap membuat muntah
jiwa-jiwa penyembah semesta
tak kuasa menahan nyawa
ratus ... ribu, mereka terjebak di bilik-bilik nelangsa
bahkan di selasar pun tak mampu menampung
jumlah yang kian bertambah

gedung putih berpalang merah,
riuh sahutan erang rintih,
dan sengal-sengal napas yang mengiba pada nyawa
beradu dengan derap deru peluh, lelah,
tangis yang mengiba pada asa
bumi kian lelah
waktu berjalan gontai, pandemi santai merajalela
jiwa-jiwa penyembah semesta
tak sanggup enggan, diseret pada pencipta

pembijak negara merumus cacah
sana sini bergumul dengan angka
“tutup pintu dan dirumah saja
kalian hanya perlu diam,
tonton saja dengan tenang
biar kami yang berperang.”

pagi ini
entak sejak kapan menjadi sama dengan pagi-pagi kemarin
pagi kemarin, entah sejak kapan menjadi sama dengan pagi yang telah lalu
pagi yang telah lalu, entah sejak kapan menjadi pagi yang kaku
pagi yang kaku, lalu, kemarin dan hari ini
tiba-tiba menjadi pagi yang sama di belahan bumi sana

kita,
tiba-tiba sepakat pada asa yang sama
kita
tiba-tiba tengadah pada cakrawala yang sama
kita
tiba-tiba lelah pada waktu yang sama
kita
tiba-tiba menangis pada peristiwa yang sama
kita
tiba-tiba mengaku pada dosa yang sama
kita
tiba-tiba berdoa pada Khalik yang sama

entahkah harus dibenci
tapi untuk ini,
kita mesti melapang dada
bagaimana satu pandemi membuat kita terpana

dari balik isolasi diri
mari menyeruput kopi
sambil membaca kembali
kisah-kisah serakah penjagal bumi
karena kita salah satu yang berperni
mengubah madah menjadi elegi

#ImajiBiru 30/03/20

JANGAN DULU TERJAGA

Ingrid Linda Hanna Pangkey

Tak ada mimpi yang tercipta dari ulasan skenario
Kau hanya perlu mengantuk dan mengatup mata
Karena ia bersemanyam dalam gelap terdalam
Tanpa relung, tanpa kata
Hanya diam lalu bersua

Di sana negeri tanpa warna
kau hanya perlu membawa ilham
dan mewujudkannya dalam sebuah imaji
entah sebagai bayang atau pun sebagai kawan
lalu bercakaplah sebagaimana nuansa mengantar rasa
kembaramu adalah ruang *omni muse*
jangan bertanya tentang logika
ia hanyalah kepingan kelim
yang tak mungkin kau jumpai
sebagaimana pada ria segala dalam tegukan tequila

jangan dulu terjaga
sebelum fajar memuntahkan bulir-bulir embun
di atas onggokan nurani para melata
bumi dan seisinya sementara merana
kerumunan para duaafa tak berperni pada logika
mereka berpadu pada satu kata lapar
karena tak mampu melantang doa dengan benar

mereka bahkan mencari Tuhan
dengan tongkat kayu dari pohon jambu tuan sebelah
yang sengaja di potong, lalu dibuang
karena dahannya telah menjorok ke luar halaman

sayang saja kalo sampai berbuah
nanti dipetik oleh buyung upik yang seenaknya berjalan tanpa alas kaki
tapi mampu melompat lebih tinggi
dari ukuran badannya yang tampak tak bergizi
begitu pikir sang tuan

tongkat kayu itu dipakai untuk mengais sisa-sisa kudapan
dari toko franchise bergambar ayam berjubah merah,
sekali waktu pikir mereka,
ayam apa pula itu
bisa-bisanya dia berjubah gagah
sementara kita telanjang dada
tapi itu hanya sekali, mungkin saja dua kali
selanjutnya mereka tak lagi menalar tentang ayam gagah itu
karena menalar hidup saja mereka tak mampu

mereka mengais lagi
mana tau bertemu Tuhan di situ
dan benar saja
beberapa potong tulang, dengan segumpal daging menempel di sana
berhasil ditemukan
Terima kasih Tuhan, begitu teriak buyung upik itu
Beria-ria segala, seperti habis menenggak tequila

Kini, hari ini
Negeri sementara menjejak getir
Sebuah wabah menggila
Lebih menakutkan dari kutukan
Pintu-pintu kejayaan tutup
Tak ada tempat mengais hidup
Buyung upik itu lemas di depan toko yang biasa
Di atas tanah
Masih dengan tongkat jambu yang sama
Mereka menggambar lapar yang tak kunjung lega

Sepotong daging ayam utuh
Lengkap dengan kriuk renyah dan sambal merah
Sayang Tuhan tak lagi terdengar
Mereka tak menjumpai-Nya pada sebidang gambar di atas tanah

Jangan dulu terjaga
Nikmatilah dunia monokrom itu
Bukankan lelap adalah damai yang selalu kau rindukan

Di sini bukan negeri para peri
segalanya pun masih disesah perih
Sirkumtansi realita melampaui nurani
Maka, terus saja bermimpi

Sungguh ini bukan rekaan
Nuranimu tak 'kan mampu menakar realita
Seberapa kejam waktu menginjak para duafa
Sementara mereka tak mengerti tentang wabah
Di sini, hari ini
Negeri sibuk menggumuli angka
doa dirangkai dari angka-angka
Manusia pun mulai menerjemahkan Tuhan dengan angka
Bahkan surga semakin sesak dengan angka

Karena itu,
Demi segala yang kau rindukan
Jangan dulu terjaga

2020



DOA

Iqbal H. Saputra

Kita kian dekat
sejak segala jadi cemas
perjumpaan jelma ancaman.

Kerap aku mengelak berkerumun
lebih kurasai kau hadir dalam lamun.
Kupilih jarak tak lebih sedepa
memuja seluruh dalam tapa.

Kau buka ruang bagi raung
atas segala sisa kenang
memanggil gigil yang tertinggal.

Lampu tembaga
menyoroti aku yang termangu.
Bulan tembaga
menyinari rumput-rumput kaku
gedung-gedung membeku.

Lalu rindu hilang arah
ketakutan jadi burung malam
jadi kelelawar, jadi kelewang
mewaspadaai segala jalan lengang.

Ai Mak Jang
jalanan jadi ancaman
segala ramai menjelma sangsai
membikin masai.

Han, aku kian jatuh cinta
caramu mendekatkanku, sempurna.
Kau tutup lubang-lubang dunia
kutatap begitu indah derita
aku gemetar, mabuk atas Engkau.

Aku padamu menyatu
dalam denyut dan sakit
dalam hanyut dan rakit
 dari hilir ke hulu
 dari hadir ke halu.

Belitong, 2020

KECEMASAN

Iqbal H. Saputra

Ada yang gemetar
dipancar purnama berpendar.
Bayang gedung-gedung
tak dilintasi laju kesibukan.
Tersisa cuma kegetiran
pada pucuk-pucuk kecemasan
sepanjang pembatas jalan pikiran.

Lalu kecemasan menjelma apa saja
berseliweran mengelilingi kota
berhamburanlah kita.
Tersisa cuma pilu
berpiuh dengan waktu,
tersisa tinggal gigil
gagal membagul rapal doa.

Ai Mak Jang
ada yang gemetar
di bawah pendar purnama.
Kaki-kakinya yang alit, runcing tembaga
tunjam di dada kota yang kehilangan kita
tunjam di dada kita yang kehilangan kata.

Belitong, 2020

ADA TETANGGA MATI BUKAN KARENA PANDEMI

Iqbal H. Saputra

*Ada tetangga mati ditindih slogan
Ada tetangga mati dituduh sumbar kritikan*

Mata para penguasa menjelma nyala api
ketika mata batin rakyat diremuk kurva pandemi.
Kasak-kusuk mereka membakar desa-desa
menjadi bara memanggang dosa-dosa;
berkobar di jalan pikiran yang arahnya hilang
berkibar tak ubah bendera kabung setengah tiang.

Lalu dengan kesantunan oligarki
berpiuh antara data dan angka banal
antara fakta dan celoteh media sosial
bangkitlah sejarah dari liang duburnya;
mereka siarkan kecemasan baru
untuk menutupi kecemasan lalu
spekulasi panggung dunia maya
tak lebih dari ejakulasi dini malam pertama.

Mereka semprot kuping dan otak rakyat
dengan tuduhan bernada gaduh.
Padahal genderang kurusetra
mereka sendiri menciptakannya
mereka dulu mencecap nikmatnya.

Setelah semua kusut masai
mereka lontarkan ceracau bernada parau
bak gonggong anjing awal musim kemarau.

Ai Mak Jang

Ada tetangga mati dituding arogan
ada tetangga mati ditendang kecemasan.
Adu argumen mesti tunduk agar tak dihajar
adu menggumam tak memberi jalan keluar.

Bangsat!

Belitong, 2020



ODE KEPADA SEPASANG TANGAN

Irwan Segara

Kucintai hidup ini bukan karena sepasang tanganmu
Memenuhi perut dan mulutku dengan makanan
Bukan karena sepasang matamu yang teduh
Bukan pula karena payudamu yang ranum.

Kucintai hidup ini lantaran kasih Tuhan bergerak
Melalui sepasang tanganmu,
Segala yang dicipta sepasang tanganmu
Menjadi darah bagi tubuhku.
Menjadi makanan bagi jiwaku.
Tanganmu merawat usiaku yang singkat ini.

Dan kucintai hidup ini lantaran tanganmu
Tak melihat dan tak mendengar
Sebagaimana mata dan telinga,
Kata-kata dan citraan hilang arti
Yang bermakna adalah perbuatan

Lantaran tanganmu
Tak seperti tangan-tangan lain
Yang menepis dan mengepal

Tanganmu mengalirkan kasih
Ke tubuh pemuja dan pendosa, si miskin dan si kaya
Kepada kucing pemalas, kepada anjing di halaman,
Kepada tanaman yang tak beranjak dari tempatnya,
Kepada buku-buku di ruang baca,
Kepada jiwa yang luka
yang di dalamnya terkandung seribu duka.



COVID 19, AJARI AKU TAHU JAGA DIRI

Isbedy Stiawan ZS

sebab covid 19, aku tahu
cara cuci tangan hingga
habis segala wabah
dan memeluk istri dan anak
sesudah kuantar pakaian
ke kamar mandi. aku diajari
tak berpelukria setiap bertemu
kerabat dan lain orang yang
kukenal atau baru bertemu

di masjid-masjid yang kini
terasa lengang, kian paham
cinta pada Allah adalah bagaimana
aku tetap sehat
dan imanku kuat

aku pun diajari mencintai
istri dan anak saatnya dilakukan:
bersama cerita dan riang
di ruang tamu dan kamar
sebelum tidur

menggelar sajadah
dan salat jamaah
lima waktu ditambah sunah lain
juga bersama-sama:
doa dilantunkan serentak
agar bencana tertolak
dan rezeki semogalah cepat diijabah

jika tiada covid 19
tiada khawatir pakaian tiga hari
tak direndam di cucian
berani berpeluk-cium pada
siapa saja. sepenuh mesra, tiada ragu walau
bukan dengan isteri

di saat covid 19
ajari aku menyayangi kerabat
dan jiran. menyorong empati
tak terperi. mendoakan
kawan-lawan agar tak terpapar
yang kelak akan pula menyasar
padaku. aku banyak diajari
cara menjaga diri
jaga keluarga
menjaga kerabat
dan jiran berjabat

di depan rumah
kusediakan kasih sayang
kukirim ucapan mesra: sekadar
pelipur kerja di rumah

kelak jika covid berlalu
kuingin yang diajari ini
melekat. mengajariku
untuk kupertahankan

juga turut apa kata ulil amri,
tentu, segala yang syar'i
seperti ibadah di rumah saja
usah tarawih di masjid karena

akan berdekatan-dekatan
juga urungkan
salat idul fitri di tanah lapang
sekiranya mudharat besar berpeluang

2020

AKU HARUS BURU LAGI

Isbedy Stiawan ZS

maaf. puisi telah pergi
aku harus buru lagi
ke tubuhtubuh malam
ke bugil laut menganggang
ke siang terbentang
di jalan yang tak matimati
dari teriakan dan gumam
orangorang yang kujumpai

puisi telah pergi. maaf,
aku harus masuk ke lekuk kata
ke dalam mimpi tak sudahsudah
bermain di gantungan awan
khayalku yang menarinari
di setiap perut waktu
yang aduhai lembut itu

katakata yang bukan punyamu
kalimat yang kau tinggal
karena cemburu dipacari
orang lain; wajah yang
sulit diterka. dugaandugaan
tak jelas: pergi dan tertangkap

ciuman yang arang. aku buru
puisi yang telah pergi

aku buru. di mana?

2020

IHWAL JEMPOL

Isbedy Stiawan ZS

apakah ini jempolmu?

sudah beribu kali mendarat
jadi tanda bagi dirimu
di lembar kertas, halaman
rumah, bukubuku media
sosial,

di jidat penguasa; di mata
si jelita, hidung mangir,
juga dagu kekasih. salam
jempol di bungkus kopi
yang kau sedu-sajikan
pagi dan petang

kau bubuhi, baik setelah
atau belum kau baca;
sebagai karib ataupun
atasnama cintakasih

tapi kini, jika pun ingin
kembali kau ambil, akan
kupulangkan sebagai utang

sekiranya mau kau hapus
jejak yang pernah menjejak,
tak risau kuterima

meski satu yang tersisa,
kenangan tak akan hilang
bahkan oleh bah dan bandang!

2020



KEMBALI KE RUMAH

Jafar Lantowa

Ketika sebutir Corona
Menyapa bumi, menyerang manusia
Seketika itu ruang semakin sepi
Seketika itu bumi menangis
Hingga air mata habis di telan bumi

Di setiap sudut negeri
Bak kota mati tanpa nyawa
Jasad tergeletak di setiap sudut negeri
Ngeri tapi nyata

Entah dari mana asalnya
Hanya lewat berita datang dari kota Wuhan
Namun, kini mata terbelalak
Sebab ia sudah di depan mata

Namun, apakah daya
mungkin ini datang dari Tuhan
membuka mata para insan
agar insyaf
kembali ke rumah!



CERMIN & KABUT

Jerome Marciano

memecahkan bebayang dan merelekan diri ditelan kabut.
mimpi adalah cermin retak memantulkan
siapa kau yang tidak pernah lengkap.
menutup mata dan kau tidak sanggup lagi
memikirkan lautan tumpah di bibir seseorang.

dirimu penuh dan terlalu sepi untuk ditinggali.
serupa dentuman besar dari kedalaman mulai menguak.
ledakan purba yang mengakhiri dan memulai kembali
dan mengakhiri lagi.

kau martir atau lagu terakhir?
pertanyaan yang selalu luput sebelum sampai di puncak jawaban.
segala dalam dirimu luruh dan kau runtuh.
seperti kiamat di akhir kalimat.
hendak memusnahkan seluruh.

dentuman itu
dentuman itu
meniadakan dan menciptakan kembali.

28.02.2020

SESEORANG DI BULAN

Jerome Marciano

ladang dan pohon-pohon berkilau
kemisteriusan dan keheningan
juga meteor yang musnah ditelan pikiran seseorang.
kehendakmu angin berhembus menembus diri sendiri.

tubuhmu ruang lenyap dihanguskan bara kecemasan.
kau sanggup tersenyum perihal merelakan.
namun seperti ada satu galaksi kecil
melebur dari dalam jiwamu.
membinasakan segala, lelehan dirimu.

kau adalah keajaiban
kau keajaiban.
biarkan ingatan menetap di luar waktu.

05.04.2020



TANPA PELUKAN KHADIJAH

Khalish Abniswarin

Beginikah sepinya meninggalkan hiruk dunia.
Menerjemahkan terjal jalan menuju Gua Hira.
Lalu ia dikunjungi huruf dan kata-kata.

Tanpa pelukan Khadijah, ia belajar membaca.

Beginikah sepinya, perjalanan malam tanpa kekasih.
Mendaki duka tahun sedih.
Lalu ia dikucuri sejuk salju di dada.

Tanpa pelukan Khadijah, ia menerima pesan rahasia.

SAMBUTAN KHUSUS PENJAGA HOTEL

Khalish Abniswarin

Jika ini kota yang kau tuju. Ada beberapa cara memastikannya.
Akan ada hangat ragu yang mengangguk malu di setiap gerbang.
Lampu-lampu jalan tetap optimis meyakinkan setiap rasa cemas
yang lalui ilalang

Selamat datang, Tuan. Di gedung kurus dan lengang.
Silakan duduk dulu. Ruang tamu kami sejak sebulan
lalu kami harumkan dengan aroma sabar
yang disebarkan di setiap ruang.

Ini wisma syariah. Jika tuan hanya datang sendiri.
Di balik dinding ini kau hanya akan ditemani sepi yang mulai genit
menjajakan diri.

Selamat datang.
Silakan masuk dan cuci tangan.
Kota ini telah lama dikotori kesunyian.

KALAU AKU MUDIK NANTI

Khalish Abniswarin

Kalau aku mudik nanti. Jangan menangis. Karena selimut putih itu takkan pernah jadi sapu tanganmu.

Kalau aku mudik nanti. Rumah kita tak akan dipenuhi harum melati. Bunga segar yang mereka kirimkan tak akan sempat kau tanam di pekarangan

Kalau aku tak bisa pulang lagi. Kuharap kau akan tetap bisa tertawa. Menemani anak-anak kita bergurau dengan gaharu. Bercanda dengan cendana.



HANTU WUHAN

Kiki Sulistyio

tutup mata supaya dunia bisa melihat dengan sempurna;
ini garis tropis, itu lengkung agraris, dengus industri terdengar
dari hidung petani. tutup kata supaya lidah dunia bisa mengeja,
verbatim; ini jisim maritim, kredit jangka panjang merendam
saman nelayan, dalam pekat garam korporat, sisa karat, korosi
pucat pasi di telapak yang tak lagi menginjak bumi. dan mimpi-mimpi
dalam kekacauan diksi, ambil kendali setelah satu baris di bawah ini:

berapa ton agama dibutuhkan agar tuhan percaya pada manusia?

purna mesin dunia setelah duri protein menyaru
di paru-paru, adakah cairan parafin untuk melekatkan
diri dengan batu, begitu menjelma renik, horor paramedik
pasca-apokaliptik, akun demi akun, buntalan digital,
populasi di lembah algoritma, menjauhkan diri dari materi
ada hanya bayang gelap mineral silikat, sinar bulan
membuatnya lebih berat, maka kenakan masker
agar tersamar bentuk monster, fosfor oksigen dalam gen
impur, membuat berita-berita menyala melebihi api neraka.

PENGERTIAN API

Kiki Sulistyio

ini, serabut api, serat dari rambut pamela paganini
menyala bagai krusifa, bagi cinta lama dan pengasingan
neruda, bagaimana rupa dunia setelah kau lepas kepribadian
ganda, rugos untuk hantu-hantu galapagos, dalam akuarium,
harum delirium, seperti *zinc*, gugus bunyi denting yang miring
di ketinggian tebing. sampai di sini, kita ulang dalam lain versi,
ini, pengertian api, fakultas ekonomi dalam mimpi aulia sulhani,
dibuka sebagaimana gerbang surga, oleh si maha segala yang
tak bisa jadi mahasiswa, siapa mau mati dan membebaskan
semua cacing kermi? sebelum menteri mencetak ulang revolusi
industri dan menjual sisik ular untuk pakaian multikultural; penyakit
menular dari masa kolonial. sampai di sini, kita ulang lagi dengan
lain versi, ini, numerik dari cacat-tragis catatan paramedis,
derita komunitas, derita komunikasi, dua huruf i
dalam kata pertama dari semua,
ini.

PIALA UNTUK PIKIRAN TERLARANG

Kiki Sulistyio

piala untuk pikiran terlarang, di anjungan
setiap pengunjung menjunjung pujian bagi
para korban perang. dan rapat-rapat menyimpan
rapat-rapat budi pekerti sampai saat dibagikan
sebagai percobaan perusahaan obat-obatan;
untuk anak-anak pengungsi, untuk penyangsi
yang membakar diri, mandi api di lautan oligarki.
lalu jatuh socrates, setetes demi setetes,
memanjat machiavelli setali demi setali,
mencapai negara. dua menit baca dan demi demit,
semua parasit politik menggigit lidah pelawak
hingga gagak-gagak menukik ke dalam putik bunga,
mengisap sari luka agar bisa kita muntahkan lagi
sebagai bisa kata-kata.



PULANG

Maria Rosse Lewuk

Apakah kisahku hari ini
Pengembaraan kelam terlewati
Aku memenangkan tahun-tahun putus asa
Dan bulan-bulan yang resah

Jalan-jalan yang riuh penuh ocehan
Telah lengang dan sepi
Suara-suara dingin dan beku
Dan mata tak lagi nanar menatap

Sepanjang jalan kutanam harapan
Sambil membujuk malam lekas berlalu
Saat pagi melahirkan pulang
Kudekap matahari yang tersenyum

Di dada menjalar kehangatan
Langkah-langkah sibuk berayun
Perjalanan telah merayu untuk kembali
Sejauh mana pergi aku rindu pulang

Manokwari, 16 Mei 2020

RIAK RINDU BULAN MEI

Maria Rosse Lewuk

Tahun kemarin kita pernah singgahi waktu
Sekedar menikmati kepul kopi panas
Dan saling menjamah kabar
Hingga tahun ini tak pernah ada percakapan lagi
kita hanya mengurai sepi
Di balik jeruji halaman rumah
Betapapun sering berharap Jarak menjadi sedepa
Menahan riak-riak rindu kepada kekasih hati
Dan kita tak pernah sanggup untuk menyimpannya
Menganyam kembali kehangatan yang pernah terlewatkan
Hanya kisah berlabuh pada keping kenangan
Duduk bersujud merapal kata berkali mengaminkan doa
Berakhir sudah badai panjang ini

Manokwari, 16 Mei 2020

ETALASE SUNYI

Maria Rosse Lewuk

Kau labuhkan senyum
Yang belakangan ini menikamku perlahan
Dari seberang etalase pada sebuah pagi

Aku mulai terusik di kemudian hari
Menyantap senyum diam-diam
Yang tak pernah terlihat sebelumnya

Ada luka yang tersimpan di sana
Barangkali gumpalan rindu terselubung
Menyeret jauh jarak dan rasa

Dan pagi berikutnya
Waktu tak pernah menawarkan lagi kesempatan
Walau hanya saling melempar senyum

Pagi itu wabah merenggutmu diam-diam
Mengantar senyummu pada sebuah etalase sunyi
Tanpa lilin, wangi bunga dan requiem

Manokwari, 16 Mei 2020



TERTIDUR

Maulidan Rahman Siregar

Aku menulis puisi ini dan sedang mengantuk.
Kekasih lamaku mengirim wajah anaknya di instagram.
Lengkap dengan bunga matahari, sepeda kecil,
dan dua lembar uang lima ribuan.
Anaknya sedang digendong seorang lelaki tampan,
berhidung maju dan lucu.

Dalam tidur, aku menemukan kekasih lamaku.
Dia sedang tidak pakai baju, dan mengajakku bermain.
Bermain api!

Dalam tidur, aku terbakar.
Dan terbangun dengan wajah seperti api.

2020



KEPADA PINOKIO

Pringadi Abdi Surya

Setelah sekali berbohong, ia terus-menerus
berbohong sepanjang hidupnya
seakan-akan semua masalah hilang
ditelan kebohongan. Setiap orang
yang mencoba versi lain, lenyap dimakan
tagar. #IndonesiaPercayaAnda
#IndonesiadiRumahSaja #IndonesiaKebalVirus
Lalu satu per satu rahasia terendus
Para pengusaha yang tak mau kekayaannya tergerus
Menyamar sebagai pejabat teras
Dan memaksa orang-orang usia di bawah 45
Kembali bekerja
Seolah memang kini tahun belum merdeka

Aku melihatnya dengan perasaan bersedih
Setiap kabar baik yang diutarakan, selalu
kabar buruk. Tinggal menunggu ambruk
segala pose ala-ala candid yang rutin diposting
disertai kutipan inspiratif itu.
Padahal semua orang menunggu kebijakan
yang lebih inspiratif ketimbang
ingin bersaing dengan akun-akun Instapoet
yang masih laku setelah Mario Teguh tak laku lagi.

Setelah berkali-kali berbohong, aku tahu
wajahnya lelah. Ia pun mengajak berdamai
Tapi apakah lupa
Musuh sebenarnya adalah sesuatu
yang diam-diam bersemayam
di dalam dalam dirinya

(2020)

HAL-HAL YANG MEMBUAT KITA BERSEDIH

Pringadi Abdi Surya

: Rifat Khan

Pandanglah Pemerintah
Kita akan lebih mengusap air mata
daripada memikirkan Corona
Segala hal yang mereka sembunyikan
Lebih menyedihkan
dari perasaan seorang lelaki
Terhadap cinta pertamanya
Perlu menunggu dua korban baru tertular
sebelum mengumumkan pasien yang semula
negatif menjadi positif
Lalu keesokan harinya, di sebuah pelataran
Mereka membawa Harun Masiku
Sambil berteriak lantang,
"Cukuplah menuduh kami lamban,
Ini kami bawa buronan,
Tolong dijadikan Headline!"
Tapi siapa peduli, orang-orang mati
Dan keberanian memberi opsi bail out Jiwasraya
Yang nilainya triliunan itu
Omnibus Law yang disegerakan dengan cepat itu
Tidak terjadi ketika 243 warga negara Indonesia
Dikarantina tanpa dites dengan alat seyogianya
Padahal virus-virus itu lebih licik
dari koruptor paling picik
Ia bisa lebih hebat daripada pria berhati ninja
yang membawa kunai dan melukai pejabat tenar
Dengan diam-diam, ia mengendap ke jantung Pemerintah

Mengintai satu demi satu anggota kabinet
Dan mengincar satu yang telah merendahnya
Lebih lemah dari nasi kucing

Jutaan rakyat Indonesia menjadi kalah penting

Pandanglah Pemerintah
Atau kalau tak mampu
Pandanglah kenangan
Yang dimiliki Fatih Kudus Jaelani
Ia sebenar-benarnya penyair
Dengan sejuta kisah cinta
Yang mampu tenggelamkan sejuta kapal Van der Wijk.

(2020)

KESEPIAN

Pringadi Abdi Surya

Aku sebenarnya tak pernah rela
Membiarkan negara dipeluk kesepian
Seolah sendiri, berdiri di sudut ruangan
Bersikap tegar, meski kabar buruk
Demi kabar buruk menghajar

Aku melihat bagian tubuh yang lelah, bahkan lumpuh
Harus ada yang menjaga denyut nadi
Meski lemah, namun terus bertumbuh

Orang-orang diminta bekerja dari rumah
Namun tak segala
Sambil membayangkan genggam tangan
Yang kini jauh, menutup mata, membayangkan
Keluarga sempurna, duduk bersama
Mengitari meja makan

Kubuka mata, dan kita bersama-sama saling menjaga
dengan cara semampu yang kita bisa

Aku, ah kami, yang tak pernah rela
Negara dipeluk sepi
Mendengarkan ia seolah berucap
Bila badai pasti berlalu
Luka yang lepuh pun pasti akan sembuh
Jika matahari terbenam menyambut malam
Esok matahari akan terbit membunuh segala sakit

(2020)



KERINGKUHAN HATI

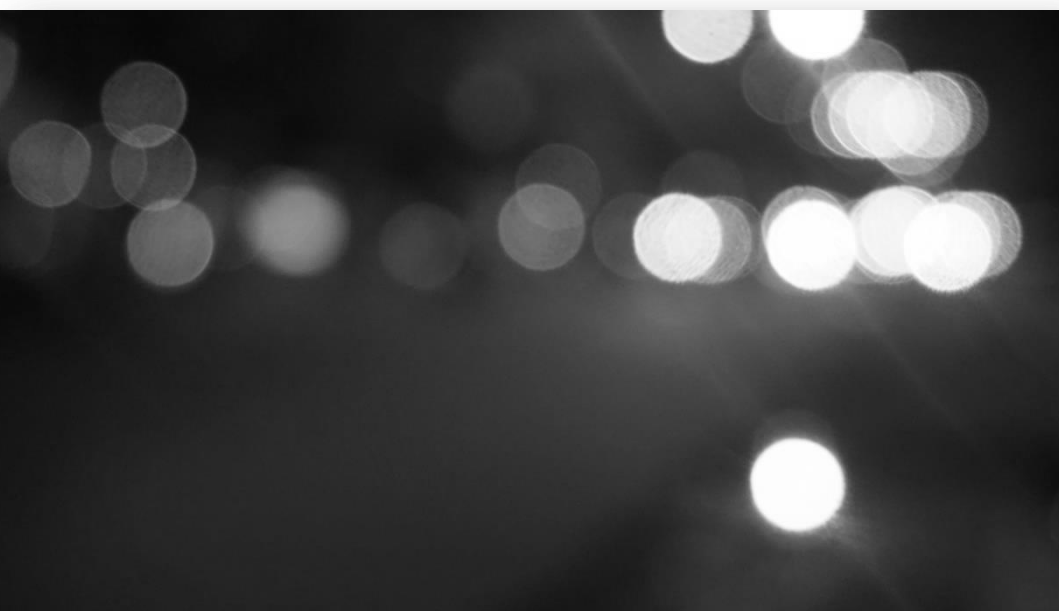
Rahmadina

Masa dimana hadir sebuah ketidakpastian bumi yang datar
Di antara pagi dan malam, terang dan gelap, sedih dan bahagia
bukan pilihan agar tetap bertahan
Semua beriringan berjalan bergandengan
Bumiku, segala yang kurindu tertimbun masa-masa bisu
Dan kini izinkan aku bersajak untukmu

Menghampar luas hijau dan menguning hasil bumimu
Di utara angin berhembus menghantam laut birumu
Kini tinggal reruntuknya dalam ingatan
Musim yang bergulir menyajikan kehijauan lain
Lembayung menyalakan daun-daun yang berguguran,
dalam basuhan embun yang dinanti
Dan angin masih menyeret bebannya ke selatan

Tapi di ruang sesayup ini, di hati yang ingin bicara
Kita semakin kehilangan pendapa yang bernama waktu
Sementara tuntutan kampung tengah menuntut terpenuhi
Maha penggerak bukan lagi ilahi
kata orang-orang yang ingin mengakhiri tanpa peduli
Tapi lagi-lagi tak ada yang abadi
Bumiku, tak lagi mendengar rintih peri
Maafkan kami terlampau bertanya tentang hidup ini

Menarilah mengikuti alunan suara angin atau duduk saja menikmati malam
Mungkin angin akan datang membawa keringkuhan dalam diri
Kemudian ia pun menengokmu dengan kecemasan
yang ingin pula diucapkannya.



MEMBANGUN RUMAH

Ramoun Apta

Aku unduh tiga lori pasir batu
Dari kaki sungai di tepi batang terbiar,
Aku tumpukkan di dekat peta galian
Pondasi rancangan rumah kurcaci ini.
Aku tumpukkan hingga membumbung
Setinggi payudara nona pada gambar
Di permukaan susu kaleng.

Aku tebas puncaknya dengan cangkul
Tumpul menyamai gigi geraham
Pada bagian belakang gading gajah.
Aku campurkan ia dengan satu karung semen Padang
Dari pabrik di atas bukit tinggi menjulang,
Aku aduk hingga tercampur
Serata pipi si anu saat kukecup
Penuh nafsu pada malam perpisahan itu.

Sengaja aku pilih semen terbaik
Dari negeri kerbau bertanduk ini
Agar aku tidak lupa pada negeri sunyi
Tempat di mana aku berlatih menulis puisi
Dan agar lidahku selalu bercabang
Saat berhadapan dengan lidah pedang.

Lalu aku siram adonan itu
Dengan air dari gedebur hujan
Kenangan yang runtuh semalam,
Aku aduk sampai menjadi luluk.

Aku tumpahkan luluk adonan itu ke dalam liang
Galian pondasi peta rancangan rumah ini
Aku tumpahkan sampai kaki rumah ini berdiri,
Badan rumah ini tegak, dan atap rumah ini
Terkembang kedua ujungnya bagai tanduk kerbau
Menghujat langit.

Kini rumah ini sudah jadi.
Tempatilah ia dengan rasa bangga.
Tempatilah bersama kawan-kawanmu
Yang tertidur dalam gerobak kayu
Di sepanjang trotoar jalan itu.

2020

SEMEN PADANG 1

Ramoun Apta

Aku keduk satu centong Semen Padang
Di balik tumpukan kardus bekas bungkus
Cat minyak dalam gudang persediaan,
Aku tuang ke dalam mangkuk merah hampir pecah
Sampai melebihi takaran setengah,
Aku campurkan ia dengan air keran
Yang aku curi dari pipa milik tetangga sebelah.

Aku aduk mereka sampai seperti
Kepundan gunung api dari batuk dalam dadamu
Yang dipenuhi oleh ratap
Dan rasa takut kehilangan.
Adonan itu lantas aku berikan padamu.

Sengaja aku berikan ia agar kau plaster
Ke badan lubang dinding kamarmu
Yang terkubak oleh jemari nakal kawula hujan.
Lubang itu memperlihatkan tubuhmu
Yang molek dan basah
Sehabis mandi malam.

Bocah-bocah berbau sabun cap tombak
Kerap mengadakan rapat paripurna di situ
Bergantian menusukkan mata mereka
Ke dalam lubang itu.

Aku cemburu pada nafas liar mereka
Yang menderu di antara celah batu batako
Dan meninggalkan jejak-jejak merah
Di sekujur lehermu

Aku ingin hanya aku saja yang menyantapnya.
Saat aku selesai memasang lantai kamar mandi
Di rumah Si Tua beraroma keladi
Tetangga kau yang baru menikah
Untuk ke sekian kali,

Aku akan berkunjung ke sebalik dinding kamarmu
Untuk menggerayangi tubuh indahmu
Melalui lubang angin itu.

2020

SEMEN PADANG 2

Ramoun Apta

Kata-kataku bukanlah tumpukan batu batako berlumut
Di halaman belakang rumah dinas Walikota
Setelah kota ini dihantam gempa.

Kata-kataku bukanlah oli bekas
Pada sepeda motor bermesin satu silinder
Yang mengeluarkan senjata api
Karena busi hampir mati.

Kata-kataku tidak lain dan tidak bukan adalah puisi.
Ia akan selalu beraroma rumput basah
Meskipun lidahnya berkarat karena
Dilahap sejuta matahari.

Kata-kataku lahir dari perut kristal batu
Yang dimasak oleh air gunung
Yang dipoles oleh hutan hijau
Dan didoakan oleh hewan rimba.

Kata-kataku telah diplaster
Ke sekujur dinding rumah warga
Bahkan sebelum mereka
Belajar berkata-kata.

2020



MALAM KETIKA UPIK DEMAM

Remon Sulaiman

Ketika Upik demam
Ia percaya tubuhnya adalah sebatang pohon
Dan dosa-dosa kecilnya adalah daun kering
Yang melepaskan diri dari ranting

Namun ia lupa
Jika telah tak ada lagi cahaya di luar jendela
Sebab di kota ini
Cinta keburu dipadamkan sebelum pagi,
menjelang dini hari

Dan yang tersisa kini
hanyalah suara angin
di bawah sayap kelelawar
Yang terbang rendah
Di sela ranting kering pohon mangga,
Gugur daun
Luruh bersama lirik doa-doanya

Muarabungo, 2020

PULANG

Remon Sulaiman

Kau dengung sepasang sayap serangga kecil
yang terperangkap di jaring laba-laba menjelang senja

Kau langkah kosong seorang bocah
yang berpamitan kepada tidur ayahnya ketika hendak berangkat sekolah

Kau rumpun ilalang di rusuk halaman belakang
yang terus tumbuh meski akarnya telah kucabut berulang-ulang

Kau tangan-tangan kesepian yang ungu;
berkelakuan mengetuk dadaku
Di depan pintu rumah ibu

Muarabungo, 2020



SEGENAP TUBUH, SEALIR DARAH

Riki Utomi

kita adalah satu dalam tubuh
kita adalah satu dalam darah

aku mengalir di aliran darahmu
menyemai janji bahwa apapun yang
kau berikan akan kulunaskan.

setia dalam marwah dan bertekad
jengah bila musuh menghadang

tragedi kita sama, meski aku
di sini tak merasakannya. lalu tiba-tiba
nyeri dan ngilu menusuk tulangku.
menggigil merapuh tubuh.

kita adalah satu dalam pikir
kita adalah satu dalam takdir

diammu menapak tanah dan
makammu berpulang pada marwah
aku dan kau merasa perih, juga
kenyang sepadan.

bergeming dalam ruangan hening
mata kita sama-sama gerimis.
akan gemuruh gunung pecah dan
jerit lautan bergumul di pantai.

Selatpanjang, 2020

DALAM GENGAM TANGAN

Riki Utomi

tenanglah, aku masih menjulur tangan untukmu.
ketika nafas tinggal seinci dan kedip mata melemah,
bangkitlah, kita masih sama menapak tanah ini.

kita masih menghidu bau tubuh bumi, sebab ia
adalah tanda kebersamaan bagiku-bagimu.

tanganku, tangan kita, menggenggam gamang.
ada getar mengakar ke hati. meruntukkan ego
atau badai-badai pikir. lalu kita tersenyum
meraih arti kebersamaan.

tenanglah, waktu masih tersisa untuk kita
melangkah. jejak masih membekas, dan mimpi
belum terhapus musim. kita bersama dalam
genggam tangan—erat.

Selatpanjang, 2020

SIRINE KEMATIAN

Riki Utomi

adakah yang lebih debar daripada sirine itu?
kau menjauhkan mimpi buruk dengan segelas kopi.
aku meneguhkan tekad dengan sebatang rokok.

mata kita tertuju pada silau lampu mengaum itu.
adakah mereka tanpa ampun menyerang kembali?

sampai kapan ia menyerang adalah rahasia ilahi.
kopimu belum tandas. rokokku masih setengah.
namun kita hanya bicara dari isyarat gundah.
menyapa sirine membawa jasad yang tak sanggup
bertahan.

bila pula mereka akan kembali pada tuhan?
kau melirikku. asap rokok membuatmu batuk.
lirikan lain yang gagu dan kaku.

aku hanya berucap dengan kata teduh, “tak ada yang
perlu dirisaukan.” namun sirine kematian tetap
saja membekas di kepala kita.

Selatpanjang, 2020



TELAH TIBA PADA KITA TAHUN LUKA

Sandi Firly

Telah tiba pada Kita
tahun yang mencatatkan sejarah luka
seperti abad-abad lampau
menjadi kisah yang kekal
dan setelahnya
dunia tak lagi sama

Orang-orang menyalakan doa di rumah yang tertidur
atau menghibur diri dengan kesia-siaan
berceloteh tentang hari baik, hari buruk
tanpa kepastian, juga harapan yang pudar

Televisi terus mengabarkan kematian
hanya angka, tanpa jiwa
lalu seseorang berbicara, menujumkan kabar gembira
dari bisikan yang tak bisa dipercaya

Keceriaan telah diringkus dari jalanan
sementara hidup terus diperjuangkan
hanya ada pilihan; menjadi pahlawan atau kesialan

Burung-burung tetap beterbangan
langit masih dengan misterinya
manusia,
belajar lagi tentang sepi
dan tuhan, selalu
tak terjangkau dalam semayamnya

Banjarbaru, April 2020



TITIK NADIR

Shella Rimang

Dunia yang ingar-bingar bak kata butuh koma
Kota-kota yang muak pada kebisingan
sesekali ingin menyandarkan kepala
Lalu lalang kendaraan berenjana
pada nada-nada lain, semisal lagu pengantar tidur
Dan kita, perlu jarak sementara waktu buat rindu-rindu bernapas
di antara ribuan kebohongan-kebohongan kecil
yang diam-diam minta dirawat

Waktu ternyata lihai mengatur jeda pada segala, pada semesta, pun hati kita

Pontianak, April 2020

RUANG PAMIT SECANGKIR KOPI

Shella Rimang

Pada suatu gerimis, kucoba bertandang ke matamu. Kau suguhi aku dengan kopi. Panas mengepul, tanpa pemanis. Kala itu, pun kali kemudian, berkali-kali. Tanpa pernah bertanya apakah aku menikmati rasa itu.

Lalu pada suatu hujan, tanpa basa-basi, kau suguhi aku secangkir kopi dingin. Tak ada kehangatan. Tak ada rasa lain. Pahit jadi fokus utama.

Dan pada suatu kopi, kusajikan kau secangkir hujan. Kutaburi air mata. Tanpa warna, tanpa rasa. Hanya dingin sebagai salam pamit.

Pontianak, Maret 2020

Come in, We are

OPEN

いらっしやいま

SESUDAH ZAMAN TUHAN

Stebby Julionatan

tak ada kalam yang luput
tak pula salam yang berjumput

di pangkal hari, lantang doa
diudarkan untuk merobek malam

berahi seperti bahtera Nuh di puncak Ararat
setelah ketegangan melabuhkan makrifat

tarian Pueyo tak terelakkan
jembatan-jembatan roboh, hanyutkan kata-kata

200 juta jiwa mati di biru benua
ars moriendi jadi puncak lenguhan Hawa

tapi, selalu saja ada yang memulai kebas
saat sapi-sapi *qurban* telah menggantikan dosa

kita kembali
terbiasa pada salam-salam yang anyir

Probolinggo, 2020

POSITIF

Stebby Julionatan

jika penyakitku merusak kesadaran,
jangan biarkan doktor dan tabib-tabib
menenggelamkan biru langit Abraham.

berjalanlah di pematang yang kau janjikan
mendatar atau menurun seturut buku pertanyaan
meluapkan sungai-sugai pada ingatan mempelai Yordan

Rabu, nyalakanlah pelita
aku rindu melihatmu menggambar gunung-gunung
yang tak mungkin lagi kudaki.

Probolingo, 2020.



NARASI SESEMBAHAN

Syaifuddin Gani

Manusia tergeragap di hadapan yang tiada
Betapa benda maha kecil merayapi semesta
Mengguncang peredaran manusia

Tatkala raga, aduhai benda, juga nyawa tersaruk-saruk
Oleh yang tak teraba indera, yang raib di pelupuk mata

Raja dan kawula mereka-reka takdir
Meramal muasal wabah yang menggiring kengerian mala
Rupa-rupa serapah bagi alamat petaka
Manusia atau margasatwa mula segala ratapan

Tangan-tangan tiba-tiba dilarikan dari genggaman
Sebab tiada yang tahu, kau atau aku yang dijalari pesan kematian
Rumah menjadi rute awal dan akhir
Bagi yang tercera-berai, yang rindukan pertemuan keluarga
Sambil menghitung ini ketetapan: bencana atau ujian

Bumi nyepi memberi jalan bagi kepergian nyawa
Ambulans mengantar sang tak berdaya ke rumah sakit
Membaringkan tubuh, dalam ritus pelayanan terakhir

Tiba-tiba manusia meraba-raba peta menuju Ilahi
Lalu sekejap bermurah hati pada sesama
Dalam ikhtiar dan dada tergetar, mata dikaluti pandangan samar
Dosa-dosa terdesak, rapal doa-doa sebagai penebus
Menuju hamba-hamba kudus

Hunian lumpuh, makhluk-makhluk reda dalam seteru
Ada yang mencari sesembahan, rubuh dalam sembahyang
O pintu langit, terbukalah, manusia berhimpun di padang penantian
Menunggu tangga keselamatan

Kendari, 10 Maret 2020

KENDARI HARI PERTAMA ISOLASI

Syaifuddin Gani

Ruko-ruko saling berpandangan
Jalan mengendus kecemasan
Sunyi sebatang kara di tikung jalan
Memeluk tiang listrik yang rindu klakson kendaraan
Bayangan corona melata di perempatan,
ekornya mengibaskan horor kematian
Jembatan Pasar Baru Kendari menanggung bebannya sendiri
Di bawahnya, Sungai Wanggu menggotong lagu kesedihan

Angin reda, menahan senggukan
Memberi jalan bagi kesenyapan
Di rumah aku terkurung, meraba-raba layar maya
Potret kota menyembul
Disergap kelengangan

Di media sosial, status-status berkabung,
layar-layar dipenuhi bahasa murung
Obat terakhir bagi dokter dan pasien bernama kematian
Tiba-tiba, Anak Krakatau kembali bangun dari tidur

Senja melepas pelukan petang
Nyanyian kecemasan terdengar samar dalam gulungan malam
Pertanyaan dan jawaban bersahutan dalam dentang patroli kota

Kendari, 10 April 2020



DI SEBERANG PULAU

Titan Sadewo

seorang lelaki menangis
 kakinya lumpuh
sekumpulan kepiting
 mencapit tangannya

tunggu adalah waktu yang terbakar
 kaki-kaki pohon berlarian menuju danau
 khusyuk menghilang

pasir menyusut, angin meraba
 segala yang hilang
 & ajal merupa sesuatu yang terbang

seorang lelaki menangis
 hatinya hitam
rombongan gagak
 mematuk-matuk tubuhnya.

2019-2020

DI KERETA API

Titan Sadewo

kau di dalam perut ular itu
 menuju hutan yang kubenci
pohon-pohon renta
 nyanyi arus sungai
 & tanah penuh jejak harimau

 siapa temanmu di perjalanan?

seekor tikus memakai *earphone* sambil
 membaca buku
 seekor kodok ngorok
sepasang burung berpagutan mendaratkan
 rindu yang telah lama terbang

 waktu melata dengan cepat

desis berbunyi
 tujuan telah sampai

kau keluar dari dalam perut ular itu
 dengan kesendirian yang ramai.

2019-2020

JAM 3 PAGI

Titan Sadewo

izinkan aku melupakanmu
sebelum subuh melagu
sebelum langit membuka pintu
& doa-doa masuk sebagai tamu
sebelum ayam kokok merdu
sebelum hari dimulai sebagai pagi yang lugu

jam 3 pagi
kau selalu datang dari arah ingatan
tempat seluruh memori terekam:
ketika kau menghitung garis tanganku
ketika kau melambai tanda perpisahan dimulai
ketika kau di kejauhan dan aku menjadi pemurung

semuanya—membuatku tak bisa ke mana-mana
aku menjadi seorang narapidana
yang ditahan oleh kenanganku sendiri

inikah hukuman yang kau berikan?

2020



DUNIA MEMANG FANA

Tri Hartati

Tuhan titipkan pesan
Melalui wabah corona yang datang
Membawa rasa ketakutan
Membawa kesedihan

Hati manusia yang lemah
Hendaklah tersungkur dalam pengharapan
Bersujud lebur dalam doa tulus
Karena dunia yang fana tak mungkin tergenggam
Tanpa perlindungan-Nya

Apakah ajal telah mendekat
Dan kita akankah sekarat
Tanpa kata-kata sempat terucap

Ataukah ayah, bunda dan saudara-saudara
Bisa saja corona menjangkitnya diam-diam
Dan kita ditinggalkan begitu saja

Benar, dunia memang fana
Tersungkurlah dalam doa indah
Majulah menjaga
Berjalanlah menolong
Bergeraklah mencintai semua manusia di dunia ini

Pontianak, Mei 2020

LANGIT FAJAR

Tri Hartati

Sebelum terang menghapus gelap
Dan embun pagi menyapa burung-burung
Langit bergemintang membuka pelukannya
Dan sudahkah kita terbangun merapal doa
Bergumul dalam rindu pada-Nya
Membuncahkan semangat bekerja

Sebelum cahaya meraba pepohonan
Dan angin pagi mengantarkan dinginnya
Kabut menebarkan jubahnya yang indah
Dan sudahkah kita membuka mata
Melukis semesta dalam kanvas-Nya
Menebarkan semangat berkarya

Pontianak, Mei 2020

MANUSIA YANG BERDOA

Tri Hartati

Tuhanku, gelap sudah hatiku
Sampai putus asa terucap
Dan doa menjadi kelu
Jangan hunus marah-Mu
Aku juga bersedih
Segala yang kupunya tak membuat bahagia
Nafas tak berharga pikirku
Dan sehat bukan hadiah
Sungguh salah sudah sikapku
Kemarin hujan telah menampar wajahku
Hingga aku tersadar
Jauh sudah pengembaraan diri
Pongah barangkali
Hingga Engkau ambil jantung hidupku
Mati rasa dan gelisah setiap hari

Tuhanku, aku mengaku
Doaku pendek saja
Ingin bahagia saat menuju-Mu

Pontianak, Mei 2020



POPULER

Wahyu Toveng

Situasi yang berbeda kata mereka. Waktu membuat pusaran baru dan sejuta alasan untuk pertanyaan mengapa. Semua orang merasa takut untuk menjadi takut, namun terlalu murah untuk menumbuhkan keberanian. Jarak begitu pantas disebut membangun batas tubuh dan filosofi penyakit. Rodaroda terpaksa membuat jejak berderit dan menggulingkan tubuh subur ekonomi ke jalan berlumpur. Lalu wabah menjadi populer. Berarakarak meraih pengikut. Kita mengenang panggung pertemuan ataupun meja kopi perdebatan di antara hujan disinfektan. Kita tidak lagi bisa telanjang merampok air liur di dalam kecupan. Dan negeri mengais sumbangan untuk bertahan melewati semua ini. Untuk mengalahkan keangkuhan yang mereka lahirkan sendiri di setiap jengkal tanah bangsa. Sedangkan gestur wabah semakin membesar meski iklan di televisi begitu naifnya berslogan apa yang terjadi tidak apa. Tidak apa tertipu penuh keikhlasan oleh dongeng silam pujapuji.

09 Mei 2020

Zona Merah Episentrum Wabah

SELASAR YANG TERTIKAM

Wahyu Toveng

Denyut jantung dalam monitor
seperti lengang jalan sepertiga malam
sibuk menuai jawabanjawaban kosong
memahami jejak dan ruang sadar
ataupun edar

Aku melihat lelaki itu terbaring
membayangkannya berjalan sendiri
melupa warnawarna hidup yang dilaluinya
entah ia teringat kucuran oksigen dari ventilator
atau saripati makanan di selang infus
atau mungkin denting kualiti penjual nasi goreng
di seberang jalan

Aku turun naik lift menakar sunyi
selasar yang tertikam derap tapak kaki
hening seperti berkejaran dengan suhu ruangan
ingin membayar tiket parkir
dan kembali ke rumah
tanpa aroma obat

Aku di seberang lelaki itu
tidak terbaring namun bermasker

16 Ramadhan 1441 Hijriah
Zona Merah Episentrum Wabah



KOPI KAKI LIMA

Yoan S. Nugraha

Jika cinta mewujudkan rupa
Maka, aku bukan Arabika
Bukan robusta atau canephora
Juga bukan liberika

Aku hanya kopi tanpa nama
Yang tumbuh di kaki dunia
Di lereng-lereng terjal
Yang becek karena airmata

Jangan tanya aku darimana
Aku bukan dari Gayo, Sidikalang, atau Mandailiang
Bukan Java preanger, Kintamani, juga Toraja
Bahkan hingga Bajawa dan Wamena aku juga tak berasal dari sana

Aku hanya kopi kaki lima
Yang hidup dari cangkir-cangkir sederhana
Dari recehan dan remah-remah tak berharga

Jika kau tanya punya apa
Aku bisa menjawabnya
Aku punya kesetiaan
Yang terus menemanimu
Hingga nisan dan kain kafan

SENANDUNG MATA TUHAN

Yoan S. Nugraha

Senandung mata Tuhan
menyalai dosa-dosa kita
dari seluk benua
hingga muara khatulistiwa

Senandung mata Tuhan
dari kedip yang terabaikan
mengajak untuk meneroka
seberapa daki kita
di lantai neraka

Kita hanya debu yang bertasbih lirih
menghibas belas kasih
dari lantunan doa-doa
dari ucap tanda tanya
sampai bila kiranya

Tanda dari seluk benua
adalah isyarat bumi yang menua
tak ada perayaan ulang tahun
tak ada tiup lilin warna pelangi
hanya sebingkai bingkisan
yang berisi lahat dan batu nisan
dari: Tuhan

DARI BILIK LANTAI ENAM

Yoan S. Nugraha

(Dari sebuah catatan investigasi Corona di RSUP)

Suatu ketika

Dari bilik lantai enam

Semenjak fajar terbenam

Disamping musala usang

ayat-ayat Tuhan bersahutan

“LA TATAHARRAKU DZARRATUN ILLA BI IDZNILLAH!””

Dari bilik lantai enam

Sejumlah nama bertambah satu-satu

Tangannya menggamit ayat Tuhan itu

"AKU ... AKU ... AKU"

Tak dapat diwakil

Ditunggu Izrail

Sejumlah nama-nama

perlahan sirna

Entah kemana

Suatu ketika

Dari bilik lantai enam

Zikir-zikir becek di sudut bibir

Tumpah

Menjalar ke lantai-lantai

Tapi *tersadai** dan tak sampai

Tangis dari bilik lantai enam itu
*Mengungui** minta jeda
Agar maut ditunda

Kita hanyalah secercah fana
Yang datang sempurna
Lalu bersarang di tubuh-tubuh hina
Kemudian kembali pada-Nya

* *La tataharraku dzarratun illa bi idznillahi* artinya Tidak bergerak satu zarrah juapun melainkan atas izin Allah.

* Tersadai = terabaikan sia-sia

* Mengungui = tangisan manusia yang pilu dan panjang hingga sesegukan



Tentang Penulis

Abi N. Bayan, lahir di Desa Supu, Kec. Loloda Utara, Kab. Halmahera Utara, Prov. Maluku Utara, 14 September 1990. Anak dari H. Naser Dano Bayan dan Hj. Rasiba Nabiu. Kini tinggal di Morotai sebagai guru MA Nurul Huda Gotalamo dan pembina Sanggar Nurul Huda Gotalamo. Pada tahun 2019, ia dipercayakan sebagai penerima Anugerah Sastra Apajake (kategori penyair) dan salah satu nomine Anugerah Sastra Litera 2019. Karyanya tergabung dalam beberapa antologi, antara lain: *Antologi Puisi dari Negeri Poci 9: Pesisiran* (2018), *Perjumpaan: Antologi Sastra, Festival Sastra Bengkulu* (2019), *Membaca Asap* (2019), *Antologi: Situs Kota Cinta Dalam Puisi* (2019), dll. Karyanya juga pernah dimuat oleh majalah *MAJAS Edisi-3*. Dapat dihubungi melalui nomor: 081343630934 dan surel: abibayan1990@mail.com. Dapat dijumpai di akun Instagram: Abi N. Bayan.

Akbar Rizky Sholeh, lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bukan penulis tapi suka menulis.

Almer Kasa, lelaki kelahiran Dolom, Sulawesi Tengah, 1997. Menggemari dunia menulis sejak lima tahun belakangan. Ikut bergabung dan belajar di COMPETER INDONESIA. Bukunya yang telah terbit berjudul *Salodik* (2019). Puisinya termuat di beberapa media seperti *Majalah Simalaba*, *Travesia*, *Kabapesisir* dan lain-lain.

Angga Wijaya, bernama lengkap I Ketut Angga Wijaya, lahir di Negara, Bali 14 Februari 1984. Puisi-puisinya tersiar di banyak media dan antologi bersama. Ia adalah seorang wartawan lepas dan guru ekstrakurikuler jurnalistik sebuah SMA di Kuta, Badung, Bali. Sempat kuliah di Universitas

Udayana selama lima tahun, namun tak rampung karena penyakit mental skizofrenia mendera di ujung studi. Perkenalan dengan seorang psikiater membuatnya bisa pulih, lalu bersama kawan-kawan senasib membangun Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang kini menjadi garda depan pemberdayaan orang terkait Skizofrenia di Bali dan aktif mengedukasi masyarakat terkait isu kesehatan mental. Mengikuti beberapa kegiatan sastra, salah satunya Festival Sastra Internasional (2003) yang digagas oleh Komunitas Utan Kayu, Jakarta. Ia telah menerbitkan 5 buku kumpulan puisi: *Catatan Pulang* (Pustaka Ekspresi, 2018), *Dua Kota Dua Ingatan* (Basabasi, 2019), *Taman Bermain* (Purata Publishing, 2019), *Notes Going Home* (Pustaka Ekspresi, 2019) dan *Tidur di Hari Minggu* (Mahima Institute Indonesia, 2020).

Anugrah Gio Pratama, lahir di Lamongan, Jawa Timur, pada tahun 1999 silam. Sedang menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Bukunya yang sudah terbit bertajuk *Puisi yang Remuk Berkeping-keping* (Interlude, 2019). Menyukai kucing dan membenci pertikaian.

Arif P. Putra, berasal dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sekarang berdomisili di Kota Padang. Bukunya yang telah terbit adalah *Suara Limbubu* (Puisi, Penerbit JBS, 2018) dan *Binga* (Novel, Purata Publishing, 2019). Bisa dijumpai di akun Instagram: @arif_p_putra, Facebook: Arif P Putra. Ia juga mengelola beberapa blog, yakni pemikiranlokal.blogspot.com dan kabapesisir.wordpress.com.

Aslan Abidin, lahir di Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Menulis sajak, cerpen, dan esai. Buku sajaknya *Bahaya Laten Malam Pengantin* (Ininnawa, 2008) diterbitkan ulang dengan judul *Orkestra Pemakaman* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018). Karyanya dimuat di *Horison*, *Basis*, *Kompas* serta dalam buku *Poetry and Sincerity* (DKJ, 2006), *Tongue in Your Ear* (FKY, 2007), *Whats Poetry?* (Henk Publica, 2012), *Antologi*

Puisi Indonesia (Yayasan Lontar, 2017). Menghadiri undangan baca sajak DKJ di TIM Jakarta dalam Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Baca Sajak Penyair Delapan Kota (1998), Cakrawala Sastra Indonesia (2004), Indonesia International Poetry Festival (2006). Mengikuti Ubud Writers and Readers Festival 2004, Festival Kesenian Yogyakarta 2007, Mukhtar Sastra 2018 Situbondo, Jogja Literary Festival 2020. Ia juga merupakan dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dan rektor Institut Sastra Makassar (ISM). Dapat dijumpai dalam akun Instagram: @aslanabidin_

Bayu Hartendi, lahir di Kumu, Rokan Hulu, Riau, pada 16 April 1997. Ia adalah alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang. Dapat dihubungi melalui nomor: 082283446581. Instagramnya: @bayu_hartendi. Buku yang telah lahir dari tangannya berjudul *Katalog Rasa* (2019).

Budhi Setyawan, atau yang lebih akrab dipanggil Buset, kelahiran Purworejo, 9 Agustus 1969. Mengelola komunitas Forum Sastra Bekasi (FSB) dan Kelas Puisi Bekasi (KPB). Buku puisi terbarunya *Mazhab Sunyi* (2019). Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat. Mengelola blog: budhisetyawan.wordpress.com. Dapat dijumpai dalam akun Instagram: busetpurworejo. Nomor ponsel: 081226807247.

Daffa Randai, lahir di Srimulyo, Madang Suku II, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, pada 22 November 1996. Alumnus mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Presiden komunitas Pura-Pura Penyair. Buku tunggal perdananya: *Rumah Kecil di Kepalamu* (Purata Publishing, 2018). Beberapa puisinya terbit di buku antologi bersama, media cetak dan *online*. Alamat surelnya: randaidaffa22@gmail.com, Instagram: @randaidaffa96. Nomor ponsel: 082282452892.

Dahri Dahlan adalah dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Ia lahir dan besar di Sulawesi Barat. Ia terlibat berbagai proyek penelitian dan hadir sebagai pembicara di berbagai seminar. Puisi-puisinya dimuat oleh berbagai media. Karyanya juga termuat dalam beberapa buku, yakni *Hal-hal yang Pergi* (Gerbang Visual, 2018), *Berbisik Pada Dunia* (Antologi Hari Puisi Dunia 2020, Yayasan Hari Puisi). Saat ini sedang merampungkan proyek kolaborasi dengan ilustrator untuk mewujudkan cerita bergambar dengan latar belakang budaya Mandar yang disponsori oleh British Council Indonesia. Dahri dapat dijumpai di akun Instagramnya: @dahri.dahlan.

Dedy Tri Riyadi, lahir di Tegal, Jawa Tengah. Sekarang bekerja dan mukim di Jakarta. Pernah aktif berkegiatan sastra dalam wadah Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSaR Malam). Pernah didapuk sebagai Penulis Puisi Terbaik di situs sastra Litera tahun 2017. Mendapat penghargaan Penyair Muda Terbaik situs sastra Basabasi tahun 2018. Buku puisinya *Berlatih Solmisasi* sempat masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa di tahun 2018.

Djefri Bantahari, lahir di Pohuwato, Gorontalo. Buku puisinya yang telah terbit ialah *Lupa* (2017). Tahun 2018 kumpulan narasi pendeknya terbit dengan judul *Sepilihan Cerita Luka*. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi puisi bersama, antara lain: *Ku Rindu Surgamu* (2017), *Kita, Kota, Kata* (2019), dan *Rindu* (2019). Saat ini bekerja sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Wanggarasi, Pohuwato. Dapat dihubungi via surel: djefribantaharipart2@gmail.com. Nomor ponsel: 082291884708. Alamat saat ini: Desa Siduwonge, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Emma Hanubun, lahir tanggal 17 Mei di Ambon, Maluku. Memiliki hobi membaca dan menulis. Aktif di komunitas Bengkel Sastra Kintal Sapanggal Ambon. Sering tampil membawakan puisi-puisinya dalam beberapa acara

sastra dan seni di kota Ambon. Dapat dijumpai dalam akun Instagram: @blanket.em.

Erviana Hasan lahir di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, 13 Desember 1999. Ia adalah mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi, FISIP, Universitas Halu Oleo, Kendari. Selain aktif pada kegiatan literasi di kampus, ia juga bergiat di Pustaka Kabanti Kendari. Sejak Maret 2020, ikut bergabung dengan #ObatManjur Kendari. Puisinya juga tergabung dalam antologi puisi *Senandung Alam Indonesia* yang diterbitkan oleh Penerbit Mecca.

Fajar M. Fitrah, lahir di Bandung 25 Maret 1993. Beberapa tulisannya sempat terpublikasikan di media cetak, seperti *Koran Tempo*, *Pikiran Rakyat*, *Banjarmasin Post*, *Suara Merdeka*, *Indopos*, *Fajar Sumatera*, dan lainnya, serta diterjemahkan ke dalam Bahasa Korea pada majalah *Modern Poems*. Saat ini tengah merampungkan kumpulan puisi pertamanya berjudul *Pangkur*. Bersama grup musiknya, Bob Anwar, baru saja merilis album musikalisasi puisi *Rendezvous*.

Fitriawan Nur Indrianto, lahir di Yogyakarta, 27 Mei 1987. Menyelesaikan studi di Pascasarjana Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Karya-karyanya dimuat di surat kabar dan dalam berbagai antologi, diantaranya: *Membaca Sinema Indonesia* (2010), *Belati Tembaga* (2013), *Pada Sebuah Kamar* (2014), *Distopia* (2014), *Angin Apa Ini Dinginnya Melebihi Rindu* (2015) *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Pesan Damai*, *Aisyah*, *Maria*, *Zixing* (2018), *Epitaf Kota Hujan* (2018), dan *Yogya Halaman Indonesia* (2018). Buku puisi perdananya berjudul *Monte Carlo dan Satu Babak Kisah Cinta* (2018). Beberapa kali diundang dalam acara Temu Penyair Indonesia. Pernah menjadi nominator Anugerah Sastra Litera 2018. Saat ini menjadi redaktur puisi Kibul.in. Dapat dihubungi via surel: galerirumahkata@gmail.com dan Instagram: fitriawannurindrianto.

Galeh Pramudianto, lahir di Tangerang Selatan, Juni 1993. Bekerja sebagai pendidik dan salah satu pendiri *platform* Penakota.id. Buku puisinya *Asteroid dari Namamu* (2019) menerima beasiswa penerjemahan dari Komite Buku Nasional. Ia menerima penghargaan Acarya Sastra 2019 dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud. Puisinya “Barus, Suatu Pertanyaan” mewakili Indonesia di Majelis Sastra Asia Tenggara 2020.

Giovanni A. L Arum adalah seorang rohaniwan Katolik yang lahir di Soe, NTT, 30 Januari 1992. Beberapa puisi, cerpen, esai serta resensinya tersiar di berbagai media massa seperti: *Koran Tempo*, *Bali Post*, *Pos Kupang*, *Basabasi.co*, dan *Bacapetra.co*. Beberapa puisinya tergabung dalam antologi *Senja di Kota Kupang* (2013), *Ratapan Laut Sawu* (2013), *Nyanyian Sasando* (2015), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (2017), *Epitaf Kota Hujan* (2018), dan *Jagat Raya di Tubuh Ibu* (2019). Pernah diundang dalam Festival Sastra Asia Tenggara (2018) di Padang Panjang, Sumatera Barat dan Makassar International Writers Festival 2019 di Makassar. Pernah menjadi Pemenang I Lomba Menulis Puisi Nasional yang diselenggarakan oleh *Tulis.Me* (2019), dan Pemenang II Lomba Menulis Puisi Nasional yang diselenggarakan oleh *IkutLomba* (2019). Buku puisi perdananya berjudul *Pelajaran dari Orang Samaria* (2019). Kini bergiat dalam Komunitas Sastra Filokalia Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui, Kupang dan Komunitas Sastra Dusun Flobamora.

Gody Usnaat sekarang bekerja sebagai Katekis Keuskupan Jayapura-Dekenat Keerom-Paroki St. Bonifasius-Ubrub. Buku puisinya yang pertama berjudul *Mama Menganyam Noken*.

Herman RN lahir di Provinsi Aceh. Ia mengikuti Festival Sastra Internasional Gunung Bintang tahun 2019. Masih belajar menulis puisi, belajar membaca puisi, dan belajar memahami sastra sebagai dimensi kehidupan. Mengajar di FKIP, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Herman Suryadi, lahir di Bengkulu, 16 Juni 1960. Putra ke-6 dari Bapak Ahmad Gafur dan Ibu Sawiyah. Dari pernikahan beliau dengan Sri Mulyaningsih, seorang gadis asal Banjarnegara, Jawa Tengah, beliau dikarunia 4 orang putra, yaitu Pandu Jatra Suryaningrat, Herdian Dwinusa, Muhammad Tahta Fajrianto, dan Kun Fadila Wiranaba. Kumpulan puisinya yang telah terbit, yakni *Aku Ingin Jadi Presiden* (Wanda Putra Persada Semarang, 2002), *Simfoni Tanah Lahirku* (Oksana, 2014), *Gerhana Bulan di Danau Dendam* (Oksana, 2014), *Potret Diri di Bawah Tenda Bunda* (Oksana, 2015), *Tukang-Tukang dan Dendam Danau Dendam* (Soega Publishing, 2015), *Sakura dan Raflesia* (Kaifa Publishing, 2016), *Selamat Pagi Bengkulu* (LovRinz Publishing, 2019). *Gairah Bulan Merah Darah* (LovRinz Publishing, 2019), serta puluhan buku antologi puisi bersama. Dapat dihubungi melalui nomor: 08127388057.

Hudan Nur, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 23 November 1985. Sejumlah tulisannya pernah dimuat oleh beberapa media, antara lain: *Sinar Harapan*, *Republika*, *Kompas*, *Radar Sulteng*, *Banjarmasin Post*, dll. Tahun 2007 menjadi peserta MASTERA (Majelis Sastra se-Asia Tenggara) kategori Puisi. Menerima Penghargaan Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan 2012 dan Walikota Banjarbaru 2017. Menulis beberapa buku antara lain: *Tragedi 3 November* (Puisi: 2003), *Menuba Laut* (Puisi: 2016), *Enigma* (Kumcer: 2019), *Galuh Kemuning* (Cerita Anak: 2019). Bukunya yang bertajuk *Jannani: Amsal Banjarbaru di Simpang Waktu* menjadi salah satu Buku Puisi Terpuji Anugerah Hari Puisi Indonesia 2019. Bersama Ali Syamsudin Arsi dan Ariffin Noor Hasby menulis buku *50 Tahun Sastra Banjarbaru (Sejarah dan Jejak Komunitas)* (2019). Namanya juga pernah dimuat dalam buku *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia* (Editor Kurniawan Junaedhie, Penerbit KosaKataKita, Jakarta, 2012). Pernah diundang pada Pertemuan Penyair Nusantara IX di Tanjungpinang 2016, Dialog Borneo di Sabah 2013, dan beberapa acara sastra lainnya.

Igir Al Qatari, lahir di Jayapura, Provinsi Papua, pada tanggal 27 Mei 1975. Ia adalah seorang sastrawan yang paling sukses dan berhasil sepanjang sejarah melahirkan referensi karya sastra bagi bumi Papua. Sudah puluhan buku terlahir dari jemarinya, baik itu berupa buku-buku karya pribadi atau hasil kolaborasi. Sehingga tak salah ketika ia agak jumawa dan mengatakan, "Kelahiranku adalah salah satu sumbangan terbesar bagi literasi dunia sastra di Papua. Sejarah takkan mampu menolak keberadaan namaku yang penuh hiasan manis kasih sayang. Meski terselip bara pemberontakan. Dari isi lembaran kamus kepenyairan di atas tanah Papua dengan cinta."

Inggrid Linda Hanna Pangkey, lahir di Manado, Sulawesi Utara, 23 November 1982. Mulai menulis puisi sejak SMP, namun keberanian mempublikasikan karyanya baru dimulai sejak bergabung dengan Teater Ungu di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, tempatnya menempa ilmu di perguruan tinggi. Karya pertamanya dibukukan melalui antologi puisi *Cerita Cinta*. Karya puisinya juga termuat dalam antologi puisi Temu Sastrawan Indonesia III *Percakapan Lingua Franca*. Salah satu pendiri Sanggar Seni Kamisama. Sanggar itu ia dirikan bersama suaminya yang juga pegiat sastra dan teater. Saat ini bekerja sebagai ASN di Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

Iqbal H. Saputra adalah nama pena Iqbal Saputra. Ia lahir di Belitong, 08 November 1989. Puisinya pernah dimuat di beberapa media massa dan antologi bersama. Sese kali diundang membacakan karya di beberapa daerah dan pernah memenangkan sedikit penghargaan baca dan cipta puisi. 2018 Mendirikan Yayasan PSK (Pusat Studi Kebudayaan) Belitong. Saat ini menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Belitong periode 2019-2023. Tahun 2017 menjadi salah satu peserta MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara) bidang Puisi. Sedang mempersiapkan antologi tunggalnya bertajuk *Percintaan Hibrida*. Selain menulis puisi, sese kali menulis prosa, esai, naskah drama, skenario film pendek, bermusik, juga melukis.

Sementara tinggal di Eks. Kompleks Transmigrasi, Tanjungpandan, Belitong. Bisa dihubungi di nomor: 081931199482 atau lewat surel: iqbalhsaputra@yahoo.com. Saat ini mengabdikan di Kelompok Belajar Sastra Jejak Imaji.

Irwan Segara, lahir di Lebak, Banten, 17 April 1989. Puisi-puisinya termuat di Jurnal Sajak dan Kompas. Buku puisinya *Perjalanan Menuju Mars* (Gambang, 2018). Kini menetap di Yogyakarta.

Isbedy Stiawan ZS, lahir di Tanjungkarang, Lampung, pada 5 Juni 1958. Ia menulis puisi, cerpen, esai, dan karya jurnalistik. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Tanjungpinang Pos*, *Lampung Pos*, dan lain-lain. Pernah diundang ke berbagai acara sastra nasional maupun internasional, seperti Ubud Writers and Readers International Festival, Utan Kayu Literary International Festival, Festival Sastra Internasional Bintan di Tanjungpinang, serta beberapa acara sastra di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Pernah membaca puisi di Rotterdam dan Leiden, Belanda. Buku puisinya pernah terpilih sebagai Buku Puisi Pilihan Hari Puisi Indonesia dan Buku Puisi Terbaik di acara Rainy Day Literary Festival, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Karya-karyanya diterbitkan oleh penerbit mayor dan minor. Buku terbarunya adalah *Seseorang Keluar dari Telepon Genggam* (2019), *Alamat Rindu Dikutuk Rindu* (2019), *Kini Aku Sudah Jadi Batu!* (2020), *Belok Kiri Jalan Terus ke Kota Tua* (2020), dan *Aku Betina Kau Perempuan* (Kumcer, Basabasi, 2020).

Jafar Lantowa, lahir di Gorontalo, 8 April 1988. Anak keenam dari pasangan Danial Lantowa dan Saira Payuyu. Sejak April 2015 mengabdikan diri sebagai dosen tetap PNS di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu, menjadi dosen tidak tetap pada Program Studi Analisis Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, khususnya pada Mata

Kuliah MKWU Bahasa Indonesia. Bukunya yang sudah terbit adalah *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* oleh Penerbit Deepublish, Yogyakarta, tahun 2017 dan antologi puisi *Profetik* diterbitkan oleh Penerbit Ideas Publishing, Gorontalo, tahun 2020. Ia juga pernah menulis karya sastra yang dipublikasikan oleh media cetak, yakni cerpen “Izinkan Anakmu Menikah” dimuat dalam Kolom Harian Bulletin PGRI Gorontalo dan “Manusia Buaya” dimuat dalam buku Antologi Cerpen FLP tahun 2011. Ia aktif dalam berbagai organisasi di antaranya sebagai Pengurus Forum Lingkar Pena dan Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Wilayah Gorontalo. Bisa dihubungi melalui surel: jafar_lantowa@yahoo.com.

Jerome Marciano, lahir di Sorong, Papua Barat, pada tanggal 5 April. Menyukai lagu-lagu klasik dan menulis puisi. Aktif di Komunitas Bengkel Sastra Batu Karang. Telah melahirkan satu buku berjudul *Noel*. Bisa disapa di akun Instagramnya: @callmeyourromeo.

Khalish Abniswarin, lahir di Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada 22 Februari 1975. Menjalani hidup sebagai abdi negara di sebuah kecamatan yang digadang-gadang akan jadi Ibu Kota Negara. *Sujud Sebelas Bintang* adalah buku puisi pertamanya yang terbit pada tahun 2017 silam. Saat ini bersama Hasan Aspahani ikut mengelola majalah *Mata Puisi*.

Kiki Sulistyo, lahir di Kota Ampenan, Lombok, NTB. Meraih Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 untuk buku puisi *Di Ampenan, Apalagi yang Kau Cari?* dan Buku Puisi Terbaik *Tempo* 2018 untuk buku *Rawi Tanah Bakarti*. Kini, ia mengelola Komunitas Akarpohon, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Maria Rosse Lewuk, lahir di Maumere, 17 September 1975. Sekarang menetap di bumi Cendrawasih. Seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang putra. Beberapa karyanya termuat dalam buku

Antologi Penyair NTT (2016), *Kawan Antara Sunyi* (2017), *Najwa Tanya Papua* (2018), dan *Asmat Mimpi yang Tersita* (2019). Buku kumpulan puisi tunggalnya yang terbit pada tahun 2020 berjudul *Sketsa Rindu*. Sekarang bergiat di Komunitas Rimba Manokwari. Nama akun Facebook: Maria Rosse Lewuk.

Maulidan Rahman Siregar, lahir di Padang 03 Februari 1991. Menulis puisi dan cerpen di berbagai media. Bukunya yang telah terbit, *Tuhan Tidak Tidur Atas Doa Hamba-Nya yang Begadang* (2018) dan *Menyembah Lampu Jalan* (2019)

Pringadi Abdi Surya, lahir di Palembang, 18 Agustus 1988. Pernah terpilih menjadi Duta Bahasa Sumatera Selatan 2009. Bukunya yang telah terbit antara lain: *Dongeng Afrizal* (Kayla Pustaka, 2011), *Aku Cukup Menulis Puisi, Masihkah Kau Bersedih* (IBC, 2015), *Phi: Hidup Adalah Perkara Mengatasi Kenangan Demi Kenangan* (Shira Media, 2018), *Sejumlah Pertanyaan tentang Cinta* (Elex Media, 2019), dan lain-lain. Catatan pribadinya bisa dilihat di situs web: catatanpringadi.com.

Rahmadina, lahir di Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, 02 Februari 1994. Aktif di Komunitas Jendela Nusantara yang bergerak di bidang pendidikan serta kegiatan literasi. Aktivitas sehari-hari sebagai pegiat literasi, sosial, dan tutor di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Utara. Telah menerbitkan dua karya sastra berupa antologi puisi yang berjudul *Setumpuk Rasa Cuek* dan *Kotak Suara Nisa*. Bisa dihubungi melalui media sosial Instagram: @raahdins atau surel: rahmadina0202@gmail.com.

Ramoun Apta, lahir di Muarabungo, Jambi. Buku puisi tunggal yang telah terbit berjudul *Pedagang Batu Mustika di Pasar Raya*. Kini sedang bekerja di Kota Jambi. Dapat dihubungi lewat nomor ponsel: 081373243688. Dapat berkirim surat dengannya melalui surel: ramounapta@gmail.com.

Remon Sulaiman, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat. Kini ia tinggal di Muarabungo, Jambi. Puisinya dimuat di beberapa media cetak dan daring. Bergiat di Komunitas Seniman Bungo, Muarabungo.

Riki Utomi kelahiran Pekanbaru 1984. Bukunya yang telah terbit *Mata Empat* (Cerpen, 2013), *Sebuah Wajah di Roti Panggang* (Cerpen, 2015), *Mata Kaca* (Cerpen, 2017), *Menuju ke Arus Sastra* (Esai, 2017), *Belajar Sastra Itu Asyik* (Non-Fiksi, 2019), *Amuk Selat* (Puisi, 2020). Puisi-puisinya pernah tersiar di *Koran Tempo*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Indo Pos*, *Padang Ekspres*, *Rakyat Sumbar*, *Serambi Indonesia*, *Banjarmasin Post*, *Lampung Post*, *Riau Pos*, *Haluan Riau*, *Haluan Kepri*, *Batam Pos*, *Tanjungpinang Pos*, *Metro Riau*, *Harian Vokal*, *Riau Realita*, *Sabili*, *Apajake*, *Inilah Koran*, *Kendari Pos*, *Koran Riau*. Puisi-puisinya terangkum dalam beberapa antologi, yakni 999: *Sehimpun Puisi Penyair Riau*, *Jejak Hang Tuah dalam Puisi*, *Banjarbaru's Rainy Day Festival 1*, *Banjarbaru's Rainy Day Festival 2*, *Puisi untuk Lombok*, *Antologi Puisi dari Negeri Poci 5*, *Samudera Kata Samudera Cinta*, *Rinai Hujan*, *Negeri Sawit*, dll. Kini tengah menyiapkan buku esai kedua. Tinggal di Selatpanjang, Riau.

Sandi Firly, lahir di Kuala Pembuang, daerah pesisir Kalimantan Tengah, pada 16 Oktober. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Sejumlah puisinya termuat dalam beberapa antologi. Novelnya yang telah terbit, yaitu *Lampau* (GagasMedia, Jakarta, 2013), *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* (GagasMedia, Jakarta, 2015), *MAY* (KataDepan, Depok, 2019). Sejumlah cerpennya terbit di beberapa media massa. Cerpen karyanya yang bertajuk “Perempuan Balian” termuat dalam Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 lalu cerpennya yang berjudul “Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi” termuat dalam Buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019.

Shella Rimang lahir di Kepala Gurung, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Ia adalah seorang nomaden di Kota Pontianak. Senang berpikir dan merenung. Saat ini, tergabung dalam Forum Penulis Barat Borneo (FPBB). Pernah menerbitkan beberapa karya, di antaranya *Perempuan Puisi* (2016), *Dialog 00.45* (2017), dan *Perempuan Dua Belas Malam* (2019). Dapat dijumpai di akun Instagramnya @shellarimang.

Stebby Julionatan adalah penulis kelahiran Probolinggo, Jawa Timur. Penerima Jatim Harmony 2019. Karya terbarunya bertajuk *Rumah Ilalang* (Novela, Basabasi, 2019). Sekarang, di tengah pandemi COVID-19, ia mencoba peruntungan menjadi *youtuber* dengan kanal Onok Cerito Opo Nang Probolinggo.

Syaifuddin Gani, lahir di Salubulung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, 13 September 1978. Tahun 1997, ia hijrah ke Kendari dan menimba ilmu di Universitas Halu Oleo. Ia telah mengikuti beberapa kegiatan sastra, seperti Pesta Penyair Nusantara di Medan 2007, Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) bidang Esai di Bogor 2009, Jogjakarta Literary Festival (Joglifest) 2019, dll. Puisinya beberapa kali masuk antologi bersama dan dimuat oleh beberapa media, seperti *Horison*, *Republika*, *Jurnal Lembah Biru*, *Suara Merdeka*, dll. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker, dipublikasikan oleh Lontar Foundations di situs *Indonesia Translations Literature*. Buku kumpulan sajaknya *Surat dari Matahari* (2011) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010-2011. Buku esainya adalah *Perjalanan Cinta* (2015). Kini menjadi redaktur puisi di Harian *Rakyat Sultra*. Ia juga pendiri dari Pustaka Kabanti di Kendari. Lewat Pustaka Kabanti, ia melakukan riset, diskusi, dan bedah buku sastra budaya Sulawesi Tenggara.

Titan Sadewo, lahir di Medan, Sumatera Utara, 2 Desember 1999. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMSU. Belajar menulis di FOKUS. Puisinya pernah dimuat di *Riau Pos*, *Haluan Padang*, *Bali Post*, *Banjarmasin Post*, *Rakyat Sumbang*, *Analisa*, *Buruan.co*, *Kibul.in*, *Apajake.id*, *Buletin Lamun*, *Buletin Filokalia*, dan *Buletin Lintang*. Puisinya juga termaktub dalam antologi *Syair Maritim Nusantara* (2017), *Tugu, Anggrainim, dan Rindu* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Merdeka dari Pusaran Narkoba* (2018), *Puisi untuk Lombok & NTB* (2018), *Membaca Asap* (2019), dan *Lelaki yang Mendaki Langit Pasaman Rebah ke Pangkal* (2019). Menjuarai beberapa perlombaan, antara lain: Juara I Baca Puisi IMM FKIP UMSU (2018), Juara II Cipta Puisi Sastradisi FIB USU (2018), Juara III Cipta Puisi Ulang Tahun Kota Pematangsiantar (2018), Juara II Baca Puisi IMM FAPERTA UMSU (2020). Nomor ponsel: 087813060958.

Tri Hartati tergabung dalam komunitas Forum Lingkar Pena Kalimantan Barat dan Forum Penulis Barat Borneo. Menyelesaikan pendidikan di Program Studi Bahasa Mandarin, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Puisinya terbit di *Dinamikanews*, *Redaksi Apajake*, *Pontianak Post*, dan koran Malaysia, *Utusan Borneo*. Buku puisi yang telah terbit adalah *Sepi yang Menjadi Kisah* (2013). Bersama para penulis Kalbar menerbitkan buku antologi puisi *Bayang-bayang Tembawang* (2015) dan antologi cerpen *Mutiara Cinta di Pelangi Khatulistiwa* (2013), *Langit Bumi Arwana* (2015). Mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya: Juara 1 Lomba Cipta Puisi Se-Untan HUT Untan Voice Radio (2009), novelnya *Kejora di Langit Senja* menjadi Juara 2 Sayembara Penyusunan Bahan Bacaan Literasi Jenjang Membaca Lanjut Balai Bahasa Kalbar (2019), buku puisinya *Bunga-bunga Lahir Sekian Hari Saja* menjadi Juara 5 Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Jenjang Membaca Mahir Balai Bahasa Kalbar (2019). Tahun 2017, menjadi peserta Dialog Borneo-Kalimantan ke-13 (Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam). Dapat dihubungi melalui surel: zhenli_yan1120@yahoo.com atau Instagram: @hoshikokalea.

Wahyu Toveng adalah nama seni dari Wahyu Priadi. Ia merupakan seorang penikmat sastra dan puisi kelahiran Jakarta, 16 Januari 1977. Alumnus Akademi Teknologi Grafika Indonesia. Berdomisili di Tangerang. Saat ini tergabung dalam **Metaforma Artistika** yang menggagas suatu acara bertajuk *Sastra Semesta*. Ia juga mengelola beberapa kanal *Youtube*, yakni Ngeliput Sastra Seadanya (Wahyu Toveng Channel), Sastra Semesta Officials Channel, dan Sastra Reboan Officials Channel.

Yoan S. Nugraha adalah sastrawan asal Provinsi Kepulauan Riau. Ia lahir pada Selasa malam, tepatnya pukul 23.45 WIB di tahun 1989 silam. Ia merupakan anak tunggal dari Zuriat Mahebat dan Raden Nana Suyatna. Mengelola laman Neosantara.id, terkadang juga jadi penyambung lidah sebagai pemantun dari mereka yang punya hajat bertunang dan atau menikah-kawinkan anak-anaknya di majelis adat. Bukunya yang telah lahir, antara lain: *Kumpulan Pantun Tanjungpinang* (2013), *Kumpulan Pantun Negeri Pantun* (2011), *3 Jurus Jitu Hypnolearning* (2014), dll.

Tentang Fotografer

Anshorullah Faruqi, lahir di Banjarmasin, 16 Mei 1987. Dia merupakan seorang wiraswasta yang memiliki hobi dalam dunia fotografi. Dia menekuni dunia fotografi tersebut sejak tahun 2009 silam. Hasil jepretannya dapat dijumpai di akun Instagram: @nchoy_fff.

Sesudah Zaman Tuhan
Kumpulan Puisi
2020